

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *AL-SĪRAT AL-NABAWIYYAH* KARYA IBNU HISHĀM DAN RELEVANSINYA  
DENGAN MATERI AKHLAK PADA BUKU LEMBAR KERJA SISWA  
MADRASAH ALIYAH**

**(Kajian Kisah Kelahiran Nabi Muhammad Saw Sampai Peristiwa**

*Isrā' dan Mi'rāj)*

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**SUFITA NINGSIH**

**NIM : 210316048**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

**Ningsih, Sufita.** 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* Karya Ibnu Hishām Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Pada Buku Lembar Kerja Siswa Madrasah Aliyah. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

**Kata Kunci : Nilai Pendidikan Akhlak, Kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah*, Lingkup Materi Akhlak Madrasah Aliyah**

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari seorang muslim sangat membutuhkan peran akhlak yang mulia. Akhlak dapat menjadi identitas dari kepribadian seseorang. Di dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hishām dan relevansinya dengan materi akhlak di buku Lembar Kerja Siswa Madrasah Aliyah. Dengan mengambil rumusan masalah: Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah kelahiran nabi Muhammad Saw. sampai beliau diangkat menjadi Nabi menurut kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hishām?, Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah permulaan turunya Al-Qur'an sampai peristiwa *Isrā'* dan *Mi'raj* menurut kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hishām?, Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah kelahiran nabi Muhammad Saw. sampai kisah *Isrā'* dan *Mi'raj* menurut kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* Karya Ibnu Hishām dengan materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah?. Pentingnya penelitian ini adalah, diharapkan mampu menambah kecintaan kita kepada baginda nabi Muhammad Saw., menambah wawasan kita terhadap bidang ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama yakni akhlak.

Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentai yakni mencari dan mengumpulkan data melalui penelusuran dan penelaahan terhadap kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* Karya Ibnu Hishām, serta buku-buku penunjang lainnya.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut, *pertama*, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah kelahiran hingga diangkat menjadi Nabi dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hishām diantaranya adalah bersikap mentauhidkan Allah, amanah dan *syaja'ah*. *Kedua*, nilai pendidikan akhlak dalam kisah permulaan turunya Al-Qur'an hingga *Isra'* dan *Mi'raj* adalah *syaja'ah* dan sabar. *Ketiga*, nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* Karya Ibnu Hishām relevan dengan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah. Titik relevannya yakni sama-sama membahas mengenai bersikap Mentauhidkan Allah, *Syaja'ah* dan Sabar.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini atas nama saudari:

Nama : Sufita Ningsih

NIM : 210316048

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* Karya Ibnu Hisham Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Di Madrasah Aliyah (Kajian Kisah Kelahiran Nabi Muhammad Saw. Sampai Peristiwa *Isrā'* Dan *Mi'raj*)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Kharisul Wathoni, M.Pd.I

Tanggal, 14 April 2020

NIP. 197306252003121002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam

(IAIN) Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **SUFITA NINGSIH**  
NIM : 210316048  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-SIRATAL-NABAWIYYAH KARYA IBNU HISHAM DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKHLAK PADA BUKU LEMBAR KERJA SISWA MADRASAH ALIYAH (KAJIAN KISAH KELAHIRAN NABI MUHAMMAD SAW SAMPAI PERISTIWA ISRA' DAN MI'RAJ)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**  
Tanggal : **27 April 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : **Senin**  
Tanggal : **11 Mei 2020**

Ponorogo, 12 Mei 2020  
Dekan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
  
**Dr. AHMADI, M.Ag.**  
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. AHMADI, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
3. Penguji II : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Sufita Ningsih  
NIM : 210316048  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* Karya Ibnu Hisham Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak di Buku Lembar Kerja Siswa Madrasah Aliyah (Kajian Kisah Kelahiran Nabi Muhammad Saw. Sampai Peristiwa *Isrā'* Dan *Mi'raj*)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang telah diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan kepenulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2020

Penulis



**Sufita Ningsih**

**NIM 210316048**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Sufita Ningsih  
NIM : 210316048  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* Karya Ibnu Hishām Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Pada Buku Lembar Kerja Siswa Madrasah Aliyah (Kajian Kisah Kelahiran Nabi Muhammad Saw Sampai Peristiwa *Isrā'* Dan *Mi'raj*)

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 14 April 2020

Yang Membuat Pernyataan,



**Sufita Ningsih**  
NIM 210316048

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia yang diharapkan dapat mengubah kehidupan suatu bangsa ke arah yang lebih baik lagi. Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogi* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan istilah *tarbiyah* yang berarti pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan juga diartikan sebagai suatu proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensinya agar menjadi pribadi yang seimbang antara jasmani dan rohaninya.

Sedangkan jika istilah pendidikan digabungkan dengan istilah Islam maka akan menjadi pendidikan Islam, sehingga pengertian dan konsep yang melekat pada pendidikan yang memiliki makna luas tersebut akan berubah.<sup>2</sup> Arti pendidikan tidak lagi meluas sebab ada pembatasan istilah Islam. Istilah Islam sendiri juga tertuju pada suatu objek atau keyakinan, ajaran sekelompok manusia yang beragama Islam. Objeknya jelas yakni orang-orang yang beragama Islam. Secara

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006) 13.

<sup>2</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015) 13.

umum pendidikan Islam diartikan sebagai suatu bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam yakni dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>3</sup> Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwasanya dalam proses pendidikan Islam terdapat suatu usaha untuk memengaruhi jiwa seseorang melalui proses tahap demi tahap menuju pada tujuan yang telah ditetapkan yakni membentuk manusia yang berkepribadian dan berakhlak yang baik sesuai dengan yang ada dalam ajaran Islam.

Mayoritas penduduk di Indonesia ini beragama Islam sehingga tidak heran banyak lembaga pendidikan Islam yang didirikan, yang mana didalam sistem pembelajarannya secara keseluruhan berisi tentang pendidikan agama Islam dan tidak menutup kemungkinan juga diisi dengan pembelajaran umum tambahan. Lembaga pendidikan Islam ini seperti pesantren hingga pendidikan negeri, seperti Raudhatul Athfal (TK/Paud), Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) hingga perguruan tinggi negeri yang berada dibawah Kementerian Agama seperti Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dan sebagainya.

Konsekuensi dari adanya pendidikan salah satunya adalah bagaimana mengimplikasikan nilai-nilai yang termuat dalam tujuan

---

<sup>3</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), 28.

pendidikan itu sendiri. Salah satu faktor penting yang menjadikan meningkatnya peradaban bangsa adalah semakin maju dan dijunjung tingginya nilai-nilai dan etika yang semestinya. Pendidikan yang berkaitan dengan etika seseorang dapat diperoleh dalam pendidikan Islam yang pada intinya dalam hal ini pendidikan akhlak bagi manusia menjadi salah satu peran pokok dalam kemajuan peradaban bangsa. Ketidak tercapainya tujuan pendidikan akhlak pada satu bangsa dapat menjadi salah satu faktor keterbelakangan suatu bangsa tersebut. Dalam konteks di Indonesia saat ini, praktik-praktik yang dilakukan masyarakat bawah hingga masyarakat elit mengindikasikan pada lemahnya pengendalian akhlak, dengan dibuktikannya KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) yang merajalela, bukti hal yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap image masyarakat dunia dalam menilai lemahnya akhlak masyarakat Indonesia.<sup>4</sup> Tolok ukur kehidupan masyarakat kita saat ini adalah materialisme, yang mana materi menjadi tolok ukur kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat.

Sangat memprihatinkan bahwa pada kenyataannya kemerosotan akhlak yang dialami masyarakat Indonesia ini khususnya terjadi tidak hanya pada anak-anak, akan tetapi hampir semua kalangan baik remaja, dewasa hingga orang tua. Perilaku manusia abad ini sudah jauh dari tujuan adanya pendidikan akhlak. Tindakan ini bisa dilihat dengan maraknya kriminalitas, korupsi, kekerasan, pergaulan bebas yang berujung pada *free sex* dan masih banyak lainnya. Hal ini dibuktikan kabar yang akhi-akhir ini

---

<sup>4</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 170.

sempat viral seperti, Kasus korupsi kredit modal usaha yang merugikan Negara hingga milyaran rupiah di Pekanbaru.<sup>5</sup> Kasus yang kedua seseorang kakek di Jawa Tengah yang ditendang cucunya sendiri hanya karena masalah pakan ikan.<sup>6</sup> Ada juga kabar dari Solo sepasang remaja yang berbuat mesum di tempat umum dan nyaris dihakimi oleh warga.<sup>7</sup> Masih banyak lagi kasus-kasus lain yang akhir-akhir ini terjadi seperti perkelahian, minuman keras bahkan pembunuhan. Beberapa fenomena di atas menunjukkan bahwasanya manusia di abad ini telah mengalami krisis akhlak yang luar biasa.

Munculnya beberapa permasalahan tersebut bertolak belakang dengan teori yang disajikan oleh Imam Ghazali dalam kitab fenomenalnya yakni *Ihya' Ulumuddin* yang mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>8</sup> Sedangkan Ibnu Maskawih merumuskan pendidikan akhlak merupakan usaha dalam mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan – perbuatan baik dari seseorang.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> M Syukur, Ulah 3 Tersangka Korupsi Kredit Modal Usaha Rugikan Negara Miliaran Rupiah, (online), <https://m.liputan6.com/regional/read/4119200/ulah-3-tersangka-korupsi-kredit-modal-usaha-rugikan-negara-miliaran-rupiah>, diakses 26 November 2019, 20:00 WIB.

<sup>6</sup> Pravritri Retno Widyastuti, VIRAL Cucu Tendang Kakeknya Sendiri di Kendal, Pelaku Emosi Gara-gara Pakan Ikan, (online), <https://tribunnews.com/>, diakses 21 November 2019, 13:18 WIB.

<sup>7</sup> Perdana Putra, Ketahuan Berbuat Mesum, Sepasang Remaja Nyaris Dihakimi Massa, (online), <https://regional.kompas.com/read/2019/11/17/14355521/ketahuan-berbuat-mesum-sepasang-remaja-nyaris-dihakimi-massa>, diakses 17 November 2019, 14:35 WIB.

<sup>8</sup> Nasrul, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 2.

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 10.

Krisis akhlak yang terjadi bisa disebabkan oleh banyak faktor bisa karena lemahnya tingkat keimanan seseorang, lingkungan yang buruk, serta era digital yang maju begitu pesat sehingga segala hal bisa diakses dengan mudah tanpa ada filter mana yang baik dan baik dan mana yang buruk selain seseorang itu sendiri pandai-pandai dalam memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini. Oleh karena itu salah satu solusi dari permasalahan yang timbul saat ini adalah pendidikan yang mana banyak dijelaskan fungsi dari pada pendidikan itu sendiri yakni untuk membimbing dan mengarahkan manusia menjadi pribadi yang baik. Pendidikan yang nantinya akan mampu membawa kita dan anak cucu kita ke puncak ketinggian akhlak yang menebarkan kebahagiaan dan ketentraman.<sup>10</sup>

Di Indonesia pada hakikatnya pendidikan akhlak telah dirumuskan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai tujuan pendidikan nasional yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pembinaan akhlak mulia peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga Negara yang mengikuti proses Pendidikan di Indonesia.<sup>11</sup> Maka dari itu pendidikan akhlak menjadi hal penting dalam proses tercapainya tujuan dari pendidikan nasional membentuk manusia paripurna.

---

<sup>10</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 14.

<sup>11</sup> Undang-Undang No 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

Manusia yang memahami betul tentang pendidikan akhlak maka akan mengerti dan memahami tugasnya di muka bumi ini. Bahwasanya manusia sebagai puncak ciptaan Allah, manusia dilahirkan telah memiliki potensi suci (fithrah). Berbagai potensi ini harus dikembangkan untuk mewujudkan fungsi kehidupannya. Manusia bukan hanya sebagai Abdullah melainkan juga sebagai Khalifatullah. Dengan segenap potensi yang dimiliki manusia serta kesadaran tugas hidupnya, manusia akan mengerti hakikat kehidupannya di dunia dan di akhirat.<sup>12</sup> Hal itu juga sesuai dengan tugas Nabi yang di utus ke bumi ini untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Seperti yang ada dalam firmanNya

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri), Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu), bagi orang yang mengharap (rahmat), Allah dan (kedatangan), hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”<sup>13</sup>

Juga dalam hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Al Bayhaqi ra bahwasanya Nabi Muhammad bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku (Muhammad), diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*”

---

<sup>12</sup> Fadloli, et al., *Pendidikan Agama Islam Pada perguruan Tinggi Umum* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 127.

<sup>13</sup> al-Qur'an, 33: 21.

Dituturkan juga oleh Al-Bukhari dan Muslim, bahwasanya Anas r.a berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا

Artinya: “*Rasulullah Saw. adalah orang yang baik akhlaknya*”<sup>14</sup>

Maka dapat ditegaskan bahwa seseorang dapat meneladani akhlak Nabi, para sahabat maupun para ulama’ tentunya melalui mengkaji dan mempelajari sejarah atau kisahnya. Sejarah tersebut biasanya terdapat dalam bentuk buku ataupun kitab-kitab karya ulama’. Salah satu rujukan untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad bisa kita pelajari dengan menggunakan kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* atau biasa dikenal dengan Sirah Nabawiyah. Di dalam kitab tersebut berisikan tentang sejarah panjang figur qudwah bagi kaum muslimin. *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* ini berisi bukan sekedar untuk mengetahui peristiwa-peristiwa historis, dan kasus-kasus menarik semata seperti halnya dalam buku tokoh-tokoh serta bukan dongeng semata, akan tetapi lebih jauh mengkaji kitab ini untuk mendapatkan gambaran tentang hakikat Islam yang tercermin dalam diri pembawanya yakni Nabi Muhammad Saw..

Kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* ini merupakan karya dari Abu Muhammad Abdul Malik bin Hishām bin Abu Ayyub al-Humairi atau yang biasa dikenal dengan Ibnu Hishām. Perjalanan panjang dalam proses pembuatan kitab ini pada intinya kitab ini merupakan duplikat dari kitab

---

<sup>14</sup> Ahmad Rofi’ Usmani, *Mutiara Riya>dhushsha>lihi>n* (Bandung: PT Mizan Pustaka,2009), 384.

*Al-Maghāzī* dan *As-Syiar* karya dari Ibnu Ishāq. Kemudian Ibnu Hishām menyempurnakan kedua kitab tersebut dan meringkasnya dan al hasil jadilah kitab familiar yang berjudul *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* ini. Kitab ini sudah banyak digunakan terutama di kalangan pesantren, ada yang berupa kitab gundul juga tersedia yang versi terjemah, salah satunya yang telah diterjemahkan menjadi 2 jilid oleh Fadhli Bahri, Lc .

Dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* ini mengandung banyak sekali unsur - unsur pendidikan yang disandarkan langsung pada panutan segala pengetahuan dan pendidikan, yakni Nabi Muhammad Saw. Berangkat dari segala pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji dan mempelajari Kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* ini, yang lebih tepatnya penulis akan meneliti tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* Karya Ibnu Hishām. Kemudian juga akan mencari relevansi dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* Karya Ibnu Hishām dengan materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah saat ini.

Materi Akhlak pada Madrasah Aliyah menjadi pilihan dari peneliti untuk mengetahui keterkaitanya dengan poin-poin pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hishām. Muatan materi akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah, peneliti menganggap lebih kompleks dan terjadi di setiap keseharian dari siswa. Usia siswa pada jenjang Madrasah Aliyah ini menurut peneliti akan lebih banyak yang dilihat dari masyarakat pada umumnya adalah kepribadian atau akhlaknya.

Meskipun pada jenjang sebelumnya bahkan pendidikan akhlak harusnya telah diterapkan sejak dini namun pada rentan usia siswa pada jenjang Madrasah Aliyah ini mereka akan banyak menghadapi berbagai masalah kehidupan, pergaulan antar sesama dan komunikasi dengan banyak orang dengan tingkat psikologis yang berbeda-beda dalam menyikapinya. Maka hal ini kurang lebihnya akan menyangkut terhadap perilaku ataupun akhlak seorang anak. Sehingga pentingnya pengetahuan dan pemahaman materi akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah ini sudah bisa difahami melihat dengan keadaan pergaulan di era *milenial* ini. Maka dari itu peneliti ingin memperdalam muatan materi yang ada dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hishām dan relevansinya dengan materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. sampai beliau di angkat menjadi Nabi menurut kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hishām?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah permulaan turunnya Al-Qur'an sampai peristiwa *Isrā'* dan *Mi'rāj* Nabi Muhammad Saw. menurut kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* Karya Ibnu Hishām?

3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. sampai kisah *Isrā'* dan *Mi'rāj* Nabi Muhammad Saw. dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibnu Hishām dengan materi Akhlak Pada Buku Lembar Kerja Siswa Madrasah Aliyah?

### C. Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. sampai di angkat menjadi Nabi menurut kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibnu Hishām.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah permulaan turunya Al-Qur'an sampai peristiwa *Isrā'* dan *Mi'rāj* Nabi Muhammad Saw. menurut kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* Karya Ibnu Hishām
3. Menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. sampai peristiwa *Isrā'* dan *Mi'rāj* Nabi Muhammad Saw. dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibnu Hishām dengan materi Akhlak Pada Buku Lembar Kerja Siswa Madrasah Aliyah.

### D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dan dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya, khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* Karya Ibnu Hishām

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Penulis

Agar bisa menambah wawasan tentang pendidikan akhlak dan pengalaman dalam hal melaksanakan penelitian serta sebagai salah satu persyaratan tugas akhir selama perjalanan Strata 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan PAI.

### b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sumbangan pemikiran serta sebagai referensi perpustakaan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

### c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan-rujukan yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

## E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penelitian terdahulu ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini, yang diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Indah Ulyana (2012, skripsi di STAIN Ponorogo), yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Bidayat al-Hidayah al-Ghazali dan relevansinya dengan Pendidikan*

*Karakter*. Hasil dari penelitian ini adalah: 1). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* adalah nilai baik mencari ilmu, zikrullah, menggunakan waktu dengan baik, menjauhi larangan Allah, etika seorang pendidik, akhlak peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik, menjaga etika terhadap orang tua, menjaga hubungan baik dengan orang awam, teman dekat dan orang yang baru dikenal. Kesemuanya berorientasi pada pembinaan akhlak yang holistik yakni akhlak kepada Allah, diri sendiri dan orang lain. 2). Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Bidayat al-Hidayah* dengan pendidikan karakter adalah sebab di dalamnya mengandung penanaman nilai karakter religious, disiplin, tanggung jawab, bersahabat, cinta damai, toleransi, jujur, demokratis, menghargai prestasi dan peduli sosial.<sup>15</sup>

Persamaan dari skripsi ini dengan yang akan penulis teliti adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam satu kitab tertentu. Sedangkan perbedaannya terletak pada kitab atau buku primer yang dikaji. Dalam skripsi ini menggunakan kitab *Bidayat al-Hidayah al-Ghazali* serta dalam penelitian juga meneliti tentang relevansi isi dalam kitab tersebut dengan pendidikan karakter.

2. Skripsi yang ditulis oleh Bisri Musthofa (2016, Skripsi di STAIN Ponorogo), yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Kajian Terhadap Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab*.

---

<sup>15</sup> Indah Ulyana, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Bidayat al-Hidayah al-Ghazali* dan relevansinya dengan Pendidikan Karakter," (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2012).

Hasil Penelitian ini adalah: Nilai pendidikan akhlak dalam Tafsir Al Misbah adalah 1). Akhlak kepada Allah yang terkandung dalam Qur'an Surah Al- Luqman 17-18 yaitu *al-Hubb*, Tawakal, Ikhlas, dan Qonaah. 2). Akhlak kepada sesama manusia yang terkandung dalam QS.al-Hujurat 11, yaitu kepada orang tua, keluarga, masyarakat, dan akhlak menjaga kehormatan diri. 3). Akhlak kepada Rasulullah SAW. yang terkandung dalam QS. Ali-Imran 159, yaitu mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW. dan mengikuti serta mentaati Rasulullah Saw.<sup>16</sup>

Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama masih mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini dengan yang akan peneliti kaji, jika dalam skripsi ini adalah penggunaan data primernya yang mengkaji Al-Qur'an dalam Tafsir Al Misbah Karya Qurais Shihab.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nur Kholis (2019, Skripsi IAIN Ponorogo), yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany Dalam Kitab Al-Nur Al-Burhani Karya Syaikh Muslih Abdurrahman Al-Mariqi dan relevansinya Dengan Materi Akhlak di Ma*. Hasil penelitian ini adalah 1). Nilai pendidikan akhlak dalam kisah Syaikh Abdul Qadir Al Jilany dalam kitab Kitab Al-Nur Al-Burhani Karya Syaikh Muslih Abdurrahman Al-Mariqi adalah bersikap *Iffah*, sabar, dan ikhlas. 2). Nilai pendidikan yang terkandung

---

<sup>16</sup> Bisri Musthofa, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Kajian Terhadap Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab," (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2016).

di dalam materi akhlak di MA relevan dengan nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Kitab Al-Nur Al-Burhani Karya Syaikh Muslih Abdurrahman Al-Mariqi*, letak relevannya sam-sama membahas *Iffah*, sabar dan ikhlas.<sup>17</sup>

Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama masih mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah objek dalam skripsi ini meneliti tentang kisah dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany dalam kitab *Al-Nur Al-Burhani Karya Syaikh Muslih Abdurrahman Al-Mariqi* dan di relevansikan dengan materi Akhlak di Ma.

4. Skripsi yang ditulis oleh Inas Nur Kosmeini (2015, Skripsi di IAIN Purwokerto), dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyyah pada Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuhri*. Hasil penelitian ini adalah: 1). Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah (beriman dan ikhlas. 2). Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia (adil, sabar, dermawan, dan pemaaf). 3). Nilai –nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan (memelihara serta merawat semua ciptaan Allah Swt. dengan baik, tidak merusak meski dalam keadaan genting).

Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, dan juga yang di kaji sama-sama tentang Kisah Nabi Muhammad Saw., hanya saja perbedaannya terletak pada

---

<sup>17</sup> Nur Kholis, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany Dalam Kitab *Al-Nur Al-Burhani Karya Syaikh Muslih Abdurrahman Al-Mariqi* dan relevansinya Dengan Materi Akhlak Di MA,” (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2019), ix.

kitabnya. Dalam skripsi ini kitab yang digunakan ialah *Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuhri*.<sup>18</sup>

5. Skripsi yang ditulis oleh Agwin Albert Kurniawan (2017, Skripsi IAIN Ponorogo), dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Hud Menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb*. Hasil penelitian ini 1). Akhlak kepada Allah berupa mentauhidkan Allah, beriman dan beribadah kepada Allah, larangan menyekutukan Allah, bertaqwa dan bertawakal kepada Allah, bertobat kepada Allah, mensyukuri nikmat-nikmat Allah dan larangan mendustakan ayat-ayat Allah. 2). Akhlak kepada Rasulullah berupa beriman dan taat kepada Rasulullah, larangan mendustakan dan menentang peringatan Rasulullah, larang mengolok-olok dan memfitnah Rasulullah. 3). Akhlak kepada sesama manusia berupa kasih sayang, menyampaikan amanat, larangan menuruti perintah penguasa yang sewenang-wenang, larangan menjadi orang yang kejam dan sombong. 4). Akhlak Kepada lingkungan berupa mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam. Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Hanya saja yang membedakan dalam skripsi ini adalah data primernya yakni mengkaji kisah dari Nabi Hud dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb*.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Inas Nur Kosmeini, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah pada kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuhri* (Skripsi, IAIN, Purwokerto, 2015), vii.

<sup>19</sup> Agwin Albert Kurniawan, "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Hud Menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb*," Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2017), 2.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari kata-kata atau perilaku yang dapat diamati.<sup>20</sup>

#### b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau *library research* yang berarti studi atau telaah kepustakaan yang terkait dengan objek penelitian. Maksudnya suatu usaha untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber kepustakaan (buku-buku sebagai produk utama). Dalam arti lain meneliti buku-buku yang terkait dengan pembahasan skripsi ini.

### 2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan data, artinya sumber primer merupakan data-data asli dan pokok. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap

---

<sup>20</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 21.

informasi yang ada padanya, artinya sumber sekunder adalah sumber yang muncul dari sumber primer atau pokok.

a. Sumber Data Primer

Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah:

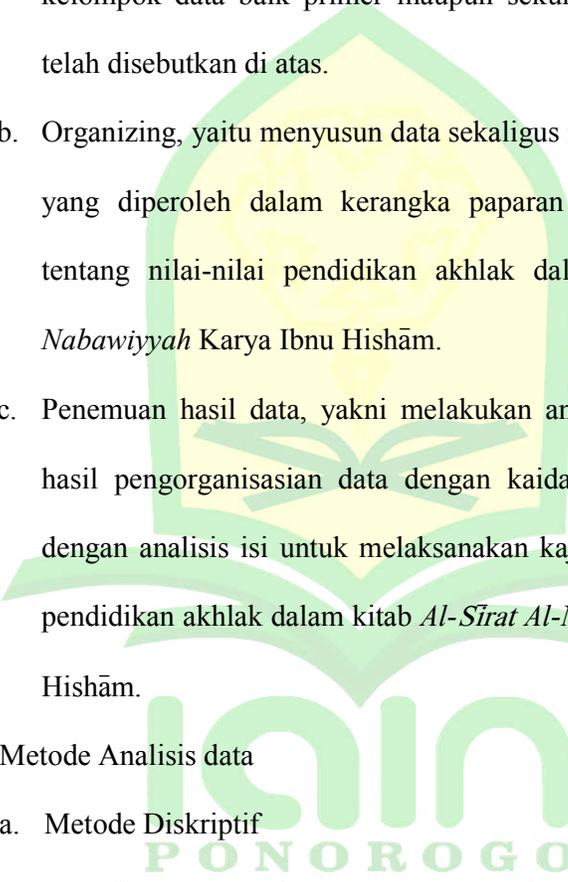
- 1). Ibnu Hishām, *Al-Sīrat Al-Nabawiyyah* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2011).
- 2). Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyyah Ibnu Hisham Jilid 1* (Jakarta Timur: Darul Falah, 2000).

b. Sumber Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini yang mendukung buku primer diperoleh dari buku-buku lain, jurnal yang relevan, bulletin dan lainnya. Beberapa diantaranya adalah Buku Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW. Karya DR. Ahmad Muhammad Al-Hufiy, Akhlak TaSaw.uf karya Nasrul HS dan buku-buku lain yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu untuk mencari dan mengumpulkan data melalui penelusuran dan penelaahan terhadap sumber-sumber data yang telah disebutkan di atas, baik data primer, maupun data sekunder (buku, jurnal bulletin dan lain sebagainya). Data-data kepustakaan yang telah diperoleh kemudian di olah melalui tiga tahap, yakni:

- 
- a. Editing, yakni pemeriksaan kembali terhadap semua data yang terkumpul yaitu dengan semua data-data yang terkumpul tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* Karya Ibnu Hishām, terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan lainnya, masing-masing dari kelompok data baik primer maupun sekunder sebagaimana yang telah disebutkan di atas.
  - b. Organizing, yaitu menyusun data sekaligus mensistemakan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang telah ada yaitu tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* Karya Ibnu Hishām.
  - c. Penemuan hasil data, yakni melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil yaitu dengan analisis isi untuk melaksanakan kajian terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* Karya Ibnu Hishām.
4. Metode Analisis data
- a. Metode Diskriptif  
Metode ini merupakan pemaparan gambaran, mengenai hal yang akan diteliti dalam bentuk uraian naratif. Metode ini oleh penulis digunakan untuk mendeskripsikan *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hishām
  - b. Metode *Content Analysis*

Untuk menganalisa data pada penelitian ini menggunakan analisis isi *Content Analysis* yang merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam mempelajari dan memahami isi penelitian ini, maka penulisan skripsi ini diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini akan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Pada bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.

Pada bab II, merupakan uraian dari landasan teori yang didalamnya berisi teori-teori tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan materi akhlak Pada Buku Lembar Kerja Siswa Madrasah Aliyah

Pada bab III, merupakan pemaparan data yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. hingga peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw. dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hishām.

Pada bab IV, merupakan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. hingga peristiwa Isra' dan

Mi'raj Nabi Muhammad Saw. dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibnu Hishām dengan materi Akhlak Pada Buku Lembar Kerja Siswa Madrasah Aliyah

Pada bab V, penutup yang merupakan rangkaian terakhir dari penulisan skripsi ini yang memuat kesimpulan dan saran.



## BAB II

### NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN MATERI AKHLAK PADA BUKU LEMBAR KERJA SISWA MADRASAH ALIYAH

#### A. Nilai

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* dari bahasa Inggris. Nilai dapat dilihat dari berbagai segi, yang pertama dari segi sosiologi memandang nilai sebagai keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Segi Psikologi mengartikan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Seorang antropologi melihat nilai sebagai harga yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Lain lagi dengan seorang ekonom yang memandang nilai sebagai harga suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sedangkan dalam *Encyclopedia Britannica* dinyatakan

---

<sup>1</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

bahwa “.....value is determination or quality of an object wich involves any sort or appreciation or interest” yang artinya “ Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat”. Ngalm Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dan memberikan penilaian.<sup>2</sup> Dalam kehidupan akhlak manusia, yang menentukan nilai manusia dan harga diri dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaran, ketulusan dan keikhlasan dan kesungguhan.<sup>3</sup> Dari beberapa penjelasan dapat disimpulkan bahwasanya nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang meliputi segala aspek kehidupan sebagai identitas diri.

## 2. Macam-macam Nilai

Muhdlor Ahmad mengelompokkan nilai menjadi dua bagian, yakni:

- a. Nilai Formal adalah nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang serta simbol-simbol . Nilai formal terbagi menjadi dua yakni:

---

<sup>2</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah dan H.A Rusdiana (*Pendidikan Nilai Teori Dan praktik Di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14.

<sup>3</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 124.

- 1) Nilai sendiri, seperti sebutan “Bapak Lurah” bagi seseorang yang memegang jabatan lurah
  - 2) Nilai turunan, seperti sebutan “Ibu Lurah” bagi seseorang yang menjadi istri pemangku jabatan lurah
- b. Nilai Material adalah nilai yang berwujud dalam kenyataan, pengalaman, rohani dan jasmani. Nilai material ini terbagi menjadi dua bagian yakni:
- a) Nilai rohani, yang terdiri atas nilai logika, nilai estetika, nilai etika dan nilai religi.
  - b) Nilai jasmani, yang terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat dan nilai guna.<sup>4</sup>

## **B. Pendidikan Akhlak**

### **1. Pendidikan**

#### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan dalam bahas Indonesia, berasal dari kata *didik* dengan memberi awalan *pe-* dan akhiran *-kan* yang mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya) istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogi* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa

---

<sup>4</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, 126-127.

Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>5</sup>

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaanya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pada generasi muda, agar nantinya sadar dan dapat mempertanggungjawabkan segala tugas-tugas hidupnya.. Dengan kata lain, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kehidupan pribadinya sebagai makhluk hidup dan juga makhluk sosial serta hubungannya dengan alam sekitarnya agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Banyak sekali tokoh yang mendefinisikan pengertian pendidikan sejauh ini, beberapa diantaranya ialah

- 1) Jhon Dewey mengartikan pendidikan sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual), maupun daya rasa (emosi), manusia.<sup>7</sup> Proses pendidikan merupakan proses perkembangan yang bertujuan. Tujuan dari pada

---

<sup>5</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 1.

<sup>6</sup> Usman, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2010), 113.

<sup>7</sup> Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 8.

perkembangan tersebut secara alamiah adalah kedewasaan, kematangan, dari kepribadian manusia.

- 2) Al-Attas menjelaskan istilah *education* yang berarti pendidikan secara konseptual dikaitkan dengan kata Latin *educare* yang berarti menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial, yang di dalamnya proses menghasilkan dan mengembangkan yang mengacu pada sesuatu yang bersifat fisik dan material.<sup>8</sup>
- 3) Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, pikiran dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan seumur hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didikselaras dengan dunianya.<sup>9</sup>
- 4) Hamka mendefinisikan pendidikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak dan kepribadian peserta didik.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dilakukan untuk membimbing, mengarahkan anak untuk menggali segala potensi yang ada di dalam dirinya baik

---

<sup>8</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 183.

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 338.

jasmani maupun rohaninya sehingga mencapai tahap kedewasaan yang matang yang akan menimbulkan akhlak atau perilaku yang baik.

b. Tujuan Pendidikan

Ada empat tujuan dari pada pendidikan yang tingkatan dan luasnya berlainan, diantaranya adalah:

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional yaitu memebangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaannya sebagai warga Negara yang berjiwa Pancasila yang mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pkerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan demokrasi, dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan, sehat jasmani dan rohani.

2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional yaitu perumusan secara umum pola perilaku dan pola kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga pendidikan.

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler artinya tujuan untuk mencapai pola perilaku dan pola kemampuan serta keterampilan yang

harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga yang sebenarnya merupakan tujuan institusioanl dari lembaga pendidikan.<sup>10</sup>

#### 4) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional merupakan rumusan secara terperinci tentang apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sesudah ia melewati kegiatan instruksional dengan berhasil.<sup>11</sup>

Jadi secara garis besar tujuan dari pada adanya suatu pendidikan yakni, sebagai upaya membentuk anak didik yang memiliki kompetensi-sains teknologi maupun sains-agama, atau mereka yang berimtek dan berimtak. Dikatakan juga tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, berakhlak mulia, berkepribadian dan berkarakter.<sup>12</sup> Mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkatan akhlak al karimah menjadi tujuan utama suatu pendidikan.<sup>13</sup>

## 2. Akhlak

### a. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan kata serapan dari bahasa Arab, *akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulq* atau *khuluq*.

---

<sup>10</sup> Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 144.

<sup>11</sup> Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, 145.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 205.

<sup>13</sup> Yoke Surdayama dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal At-Ta'dib*, Vol.10. No 2 (Desember, 2015), 364.

Kata ini digunakan dalam Al-Qur'an ketika Allah menyatakan keagungan budi pekerti Nabi Muhammad SAW., yaitu dalam FirmanNya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>14</sup>

Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mengartikan *khulq* sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa, tempat munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu difikirkan terlebih dahulu.<sup>15</sup> Akhlak juga diartikan dari bahasa Arab jamak dari *khuluqun* yang secara linguistik yang diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalafa* atau *khalqun* yang artinya kejadian yang erat kaitanya dengan *khaliq* yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *khaliq* artinya pencipta dan *makhluk* yang diciptakan. Sehingga rumusan secara terminology akhlak merupakan hubungan erat antara *khaliq* dengan makhluk serta makhluk dengan makhluk.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> al- Qur'an, 68: 4.

<sup>15</sup> M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012), 23.

<sup>16</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 14.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah segala hal yang berkaitan dengan tingkah laku dari manusia yang berkaitan dengan baik dan buruk yang diukur dari segi agama, tradisi, etika dan moral serta kebudayaan yang berlaku disekitarnya.

Secara etimologi ada beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

- 1) Al Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan fikiran.
- 2) Ibnu Miskawaih menyebut akhlak adalah keadan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.<sup>17</sup>
- 3) Sidi Ghazalba menyatakan akhlak merupakan sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain.
- 4) Hamzah Yaqub

Akhlak adalah ilmu yang mentukan batasan baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin

---

<sup>17</sup> Fadloli, et al., *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, 86.

5) Soegarda Poerbakawatja

Akhlak merupakan budi pekerti, watak, kesusilaan, dan sikap jiwa

6) Ahmad Amin

Akhlak merupakan suatu kebiasaan dari baik dan buruk<sup>18</sup>

Berdasarkan pengertian di atas terdapat cirri-ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu:

- 1) Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang
- 2) Perbuatan yang dilakukan tanpa perlu memikirkan pemikiran dan pertimbangan
- 3) Perbuatan itu merupakan kehendak diri yang dibiasakan tanpa paksaan
- 4) Perbuatan itu berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Al Hadis
- 5) Perbuatan itu untuk berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri dan makhluk lainya.<sup>19</sup>

b. Sumber-Sumber Akhlak

Sumber akhlak bagi kaum muslim ialah Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan adanya sumber-sumber tersebut amak akan memberikan batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Quraish shihab mengatakan bahwa tolok ukur perilaku baik dan

---

<sup>18</sup> Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, 2.

<sup>19</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 94.

buruk harus merujuk pada ketentuan Allah.<sup>20</sup> Dalam membimbing manusia Allah mengutus rasul-rasulNya yang sebagian dari mereka dibekali dengan kitab suci. Begitupun dengan kita umat akhir zaman Allah mengutus Rasul yang terakhir yakni Nabi Muhammad SAW. bersamaan dengan diturunkanya Al Qur'an. Kitab suci inilah yang memuat tentang aturan-aturan dan segala ketentuan Allah. Sehingga Al-Qur'an menjadi rujukan ketika manusia ingin berakhlak sesuai dengan aturan dan ketentuan dari Allah SWT. Kepada kita yang mengharap akan rahmat Allah dan keselamatan di dunia dan akhirat, Al Qur'an memerintahkan kepada kita untuk meneladani Nabi Muhammad SAW.<sup>21</sup> Allah juga berfirman dalam QS. Al-Ahzab (33:21). Rasulullah menjadi teladan utama karena Rasulullah berperilaku dengan dengan berpegang pada aturan dan ketentuan Allah SWT yang terkandung dalam Al Qur'an.

c. Pembagian Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua macam yakni akhlak terpuji (akhlakul mahmudah), dan akhlak tercela (akhlakul madzmumah):<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, 30.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 31.

<sup>22</sup> Aminuddin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 96.

#### 1) Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji biasa dikenal juga dengan istilah akhlak mahmudah yakni perbuatan terpuji berdasarkan pandangan akal dan syariat. Menurut Al Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang telah digariskan dalam agam Islam serta menjauhi diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan dengan perbuatan baik, melakukannya dan mencintainya.<sup>23</sup>

#### 2) Akhlak Tercela

Akhlak tercela ialah perbuatan tercela menurut pandangan akal dan syariat Islam. Dalam bahasa Arab akhlak tercela dikenal dengan istilah *madzmumah*. Al Ghazali menyebutnya dengan sifat-sifat *muhlikat* yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya pada kebinasaan dan kehancuran diri.<sup>24</sup>

#### d. Perbedaan Etika, Moral dan Akhlak

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan, watak kesusilaan atau adat. Kebiasaan disini adalah kebiasaan baik dan buruk.<sup>25</sup> Etika juga diartikan sebagai suatu

---

<sup>23</sup> Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 38.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 38.

<sup>25</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 354.

ilmu, bukan ajaran etika.<sup>26</sup> Sedangkan moral berasal dari bahasa latin *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti kebiasaan, susila. Kebiasaan yang dimaksud disini adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima oleh masyarakat, mana yang baik dan mana yang wajar.<sup>27</sup> Moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Jika dilihat dari fungsi dan perannya dapat dikatakan bahwa istilah etika, moral dan akhlak mengandung substansi yang sama, ketiganya sama-sama menghendaki terciptanya masyarakat yang baik, teratur, aman dan sejahtera lahir dan batin.

Namun etika, moral dan akhlak juga memiliki perbedaan, yang diantaranya ialah:

- 1) Standar baik dan buruk akhlak berasal dari Al Qur'an dan Hadis, etika berdasarkan akal pikiran, sementara moral berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang telah dibuat oleh suatu masyarakat.
- 2) Akhlak lebih bersifat universal dan abadi dan mutlak, sedangkan etika dan moral bersifat local dan temporal juga bersifat relative.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 4.

<sup>27</sup> Fadli, et al., *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, 86.

<sup>28</sup> Nasrul HS, *Akhlaq Tasawuf*, 5.

### 3. Pendidikan Akhlak

#### a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Menumbuhkan personalitas (kepribadian), dan menanamkan tanggung jawab.<sup>29</sup> Pendidikan akhlak merupakan persoalan tentang kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seseorang itu bertingkah laku.<sup>30</sup>

Secara filosofis, pendidikan akhlak mulia dapat juga diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan dan perbuatannya serta dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia dan alam disekitarnya.<sup>31</sup>

Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak itu dilahirkan, bahkan sejak di dalam kandungan. Sangat perlu disadari bahwasanya pendidikan akhlak itu terjadi melalui

---

<sup>29</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam di SMP/SMA* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 57.

<sup>30</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 201.

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 209.

semua segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman ataupun melalui perlakuan yang didapatnya juga melalui pendidikan secara luas.<sup>32</sup>

b. Metode Pendidikan Akhlak

Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka membina akhlak semakin menunjukkan bahwasanya akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Beberapa cara atau metode yang bisa digunakan dalam rangka pembinaan akhlak diantaranya adalah:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan ini dengan cara memberikan contoh ucapan ataupun perilaku yang baik. Metode keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwah beliau.<sup>33</sup>

2) Metode Pembiasaan

Metode ini merupakan penanaman kebiasaan atau cara – cara bertindak yang *persistent*, *uniform* dan hampir tidak disadari oleh pelakunya. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 217.

<sup>33</sup> Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, 8.

<sup>34</sup> *Ibid.*,

### 3) Metode Memberi Nasihat

Metode nasihat ini dengan cara memberikan penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya pada jalan yang benar. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang mana di dalamnya mengandung pembelajaran yang dapat dipetik hikmahnya.

### 4) Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan seseorang tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Metode ini didasarkan pada bahwasanya manusia adalah makhluk yang berakal dan Islam memerintahkan manusia untuk menggunakan akalinya membedakan mana yang baik dan buruk mana yang benar dan mana yang salah.

### 5) Metode Kisah

Metode ini merupakan salah satu upaya untuk mendidik seseorang agar bisa mengambil mengambil pesan dan pelajaran dari kisah masa lampau. Metode ini biasanya sangat digemari oleh anak kecil karena rasa keingintahuannya yang besar.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam di SMP/SMA*, 55-57.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dengan mempelajari dan mengetahui keseluruhan dari pendidikan akhlak, maka manusia akan menggapai kehidupan yang jauh lebih baik, aman, damai dan tentram. Implementasi akhlakul karimah disetiap harinya akan membawa kedamaian dan ketentraman hidup dibawa ridha Allah. Musthafa Zuhri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima nur cahaya Tuhan.<sup>36</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilmu akhlak itu bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui sesuatu yang baik dan sesuatu yang tidak baik, sesuatu yang benar dan sesuatu yang tidak benar. Bagaimana manusia bisa melakukan sesuatu yang baik dan meninggalkan sesuatu yang baik. Sementara tujuan dari pendidikan akhlak seperti yang dirumuskan Ibnu maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Jadi tujuan dari pendidikan akhlak bagi seseorang adalah seseorang tersebut dapat mencapai

---

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 14.

kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi pelakunya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al- Hadis.<sup>37</sup>

### C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

#### 1. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai Khalik. Ada empat alasan mengapa manusia diperintahkan berakhlak kepada Allah Swt.

- a. Karena Allah yang menciptakan manusia. Sehingga sudah sepantasnya sebagai yang diciptakan hendaknya berakhlak kepada yang telah menciptakannya.<sup>38</sup>
- b. Karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, akal dan hati, disamping anggota tubuh yang sempurna kepada manusia.
- c. Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti tumbuhan, hewan dan mineral.
- d. Karena Allah telah memuliakan manusia dengan memberinya kemampuan dan potensi dari daratan dan lautan.

Akhlak terhadap Allah diantaranya adalah:

- a. Mentauhidkan Allah

---

<sup>37</sup> Nasrul HS, *Akhlak*, 4.

<sup>38</sup> M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012), 50.

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah Swt satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi kedalam tiga bagian, diantaranya adalah:

- 1) Tauhid *rububiyyah*, yaitu meyakini bahwasanya Allah Swt satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur pejalanannya, yang menghidupkan dan mematikan, yang menurunkan rizqi terhadap makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudharat, yang mengabulkan do'a dan permintaan hambaNya.
- 2) Tauhid *uluhiyyah*, yaitu mengimani Allah Swt sebagai satu-satunya *Al-Ma'bud* (yang disembah).
- 3) Tauhid *Asma' wa Sifat*.<sup>39</sup>

b. Ikhlas

Hakikat ikhlas adalah bebas dari apa yang selain Allah. Seseorang beribadah hanya mengharap ridha Allah Swt. Ikhlas berkaitan erat dengan niat dalam hati seseorang ketika beribadah.<sup>40</sup> Sedangkan menurut kaum sufi, seperti halnya yang diungkapkan oleh Abu Zakaria Al-Ansori, orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi. Karena itu jika seseorang masih mengharapkan imbalan

---

<sup>39</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 90.

<sup>40</sup> Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 81.

dari perbuatnya, maka ikhlasnya tidak sempurna bahkan juga disebut dengan orang yang riya', jadi ikhlas itu adalah bersinya motif dalam berbuat, semata-mata hanya menuntut *ridha* Allah tanpa menghiraukan imbalan dari selainNya.<sup>41</sup>

c. *Husnuzan*

*Husnuzan* diartikan sebagai baik sangka terhadap segala ketentuan dan ketetapan Allah yang diberikan kepada manusia. Sifat *husnuzan* akan melahirkan keyakinan bahwa segala kenikmatan dan kebaikan yang akan diterima manusia adalah berasal dari Allah. Bentuk-bentuk *husnuzan* antara lain: *husnuzan* kepada Allah Swt, *husnuzan* kepada orang lain, dan *husnuzan* kepada diri sendiri. *Husnuzan* kepada Allah hukumnya wajib dan akan sangat mendukung proses pemantapan jiwa keimanan seseorang. Baik sangka terhadap Allah merupakan cermin watak dan karakter manusia sebagai hamba Allah. *Husnuzan* terhadap sesama, berburuk sangka terhadap orang lain akan mendatangkan fitnah dan kekejaman. Sedangkan *husnuzan* kepada diri sendiri juga sangat penting karena tidak sedikit diantara manusia yang selalu berprasangka jelek terhadap diri sendiri, merasa tidak mampu, pesimis dan frustrasi.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 297.

<sup>42</sup> Musyawarah Guru Bina PAI Madrasah Aliyah, *Modul Hikmah Membina Kualitas Dan Prestasi Aqidah Akhlak Kelas 10 Semester Genap* (Jakarta: CV. Arifandani), 23-24.

d. *Zuhud*

Zuhud secara bahasanya artinya adalah membenci sesuatu, secara umum difahami sebagai ketidaktertarikan kepada dunia atau harta benda. Dalam istilah TaSawuf *zuhud* menagarah kepada keinginan kepada Allah Swt, menyatakan kemauanya kepadaNya sehingga lebih sibuk denganNya dari pada kesibukan-kesibukan lainnya. Zuhud dibagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama* (terendah), yaitu menjauhkan dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat. *Kedua*, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. *Ketiga* (tertinggi), mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, tetapi karena cintanya kepada Allah belaka.<sup>43</sup>

e. *Zikrullah*

Mengingat Allah adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah Swt, karena merupakan pertanda hubungan hamba pada setiap saat dan tempat.<sup>44</sup>

f. Tawakal

Tawakal kepada Allah, yakni berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menaati akibat dari suatu kejadian.<sup>45</sup> Tawakal juga merupakan gambaran tentang keteguhan hati manusia dalam menggantungkan dirinya hanya

---

<sup>43</sup> Solihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 19.

<sup>44</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 92.

<sup>45</sup> Fadli, et al., *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, 106.

kepada Allah. Selaras dengan ungkapan para sufi bahwasanya barang siapa yang melaksanakan tawakal dengan sebenarnya, hendaklah ia menggali kubur disitu dan melupakan dunia dan penghuninya. Artinya, tawakal mencerminkan penyerhan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Simbol-simbol bagi tawakal ada tiga macam yakni: menyingkirkan sikap ketergantungan, menghilangkan bujukan yang berkaitan dengan tabiat dan berpedoman kepada kebenaran dalam mengikuti tabiat.<sup>46</sup>

g. Tawaduk

Tawaduk kepada Allah, artinya rendah hati dihadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina dihadapanNya.<sup>47</sup>

h. *Muraqabah* artinya manusia harus senantiasa sadar bahwa ia berada dalam pengawasan Allah. Kesadaran itu lahir dari keimanannya bahwa Allah dengan sifat '*ilmu, basher dan sama*' (mengetahui, melihat dan mendengar), mengetahui apa saja yang dilakukan kapan dan simana saja.

2. Akhlak Kepada Manusia

a. Akhlak Kepada Diri Sendiri

1) Sabar

Sabar berasal dari kata *shabr* yang bermakana *habs* yakni menahan. Maka kata sabar dimaknai sebagai usaha

---

<sup>46</sup> Solihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, 21-22.

<sup>47</sup> Fadloli, et al., *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, 106.

menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai dengan sepenuh kerelan dan kepasrahan.<sup>48</sup> Sabar dalam hal ini merupakan perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar akan nampak ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah dari Allah.

## 2) Syukur

Merupakan sikap berterima kasih atas pemberian nikmat dari Allah yang tidak bisa dihitung banyaknya. Memuji Dzat yang telah memberikan kenikmatan atas limpahan kebaikan yang Dia anugerahkan. Syukur dilakukan dengan hati, lisan dan anggota badan. Bersyukur dengan hati berarti meniatkannya untuk kebaikan semua makhluk. Sedangkan bersyukur dengan lisan berarti menunjukkan rasa syukur itu kepada Allah dan memujinya dengan mengucapkan *hamdalah*. Syukur dengan anggota badan yakni menggunakan nikmat Allah dalam ketaatan dan tidak menggunakannya dalam hal kemaksiatan.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004), 85.

<sup>49</sup> Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur Gerbang Kebahagiaan Di Dunia dan Akhirat* (Jakarta: Amzah, 2011), 171-172.

### 3) Tawaduk

Tawaduk adalah rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya. Sikap tawaduk ini lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh dimuka bumi ini.

### 4) *Shidiq*

Shidiq artinya benar atau jujur. Seorang muslim dituntut untuk selalu dalam keadaan benar, benar dalam batin, benar dalam hati, benar dalam perkataan dan benar dalam perbuatan. Kejujuran juga merupakan sebuah sikap yang dibangun oleh kematangan jiwa dan kejernihan hati. Ia juga lahir dari nurani terdalam yang hendak mengekspresikan apa yang sesungguhnya harus diperlihatkan.<sup>50</sup>

### 5) Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan iman. Sifat amanah terlahir dari kekuatan Iman. Semakin menipis keimanan seseorang maka semakin pudar pula sifat amanah pada diri orang tersebut. Sehingga keduanya memiliki kaitan yang erat sekali.

---

<sup>50</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, 42.

6) *Iffah*

*Iffah* artinya memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Setiap orang harus menjauhkan diri dari segala perbuatan dan perkataan yang dilarang oleh Allah Swt. Dia harus mengendalikan hawa nafsunya dari hal-hal yang kurang baik hingga hal-hal yang baik yang mampu bertentangan dengan kehormatan diri.<sup>51</sup> Jadi sederhanalah terhadap kesenangan dan tundukkanlah nafsu kepada akal, sebab sebagian besar keburukan-keburukan itu disebabkan orang tidak sanggup mengendalikan nafsunya.<sup>52</sup>

7) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberikan maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Dalam agama Islam mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa memaafkan tanpa menunggu permohonan maaf dari orang yang bersalah.

8) *Qana'ah*

Merasa cukup atas segala pemberian dari Allah Swt, tidak merasa kurang atas segala nikmat yang telah diberikan.

---

<sup>51</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, 42.

<sup>52</sup> Barmawie Umary, *Materia Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1995), 49.

## 9) *Syaja'ah*

*Syaja'ah* diartikan dengan berani, yang dimaksud berani disini adalah keteguhan hati dalam membela dan mempertahankan yang benar, tidak mundur karena dicela, tidak maju karena dipuji. Jika salah ia akan terus terang dan tidak malu dalam mengakui kesalahannya. Berani berarti juga sanggup menghargai penderitaan atau bahaya dengan segala ketenangan dan dikala mengalami kesulitan tidak kehilangan akal tetapi dihadapi dengan penuh kesungguhan dan ketetapan hati serta berusaha melepaskan diri dengan tekad yang kuat.<sup>53</sup>

### b. Akhlak Kepada Keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang diantara keluarga yang bisa diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi dalam keluarga ini bisa diungkapkan dalam bentuk perhatian, baik melalui kata-kata, isyarat-isyarat maupun perilaku. Dari komunikasi yang baik akan lahir semacam keterikatan batin, keakraban, dan keterbukaan diantara anggota keluarga dan menghapuskan kesenjangan diantara mereka.

#### 1) Berbakti kepada orang tua

---

<sup>53</sup> Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, 53.

Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya do'a seseorang, dan juga merupakan amalan saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada orang tua disamping melaksanakan ketaatan atas perintah Allah Swt adalah menghapus dosa-dosa besar. Sehingga dengan perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya dan dicintai oleh orang sepanjang masa.<sup>54</sup>

2) Bersikap baik kepada saudara

Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong-menolong. Pertalian kerabat itu dimulai dari yang lebih dekat dengan menurut tertibnya sampai kepada yang lebih jauh.<sup>55</sup>

c. Akhlak Terhadap Masyarakat

1) Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dekat disini diartikan dengan orang yang tinggal berdekatan dengan kita. Ada tiga bagian tetangga menurut para ulama, diantaranya *pertama*, tetangga muslim yang mempunyai hubungan kekeluargaan. Tetanggan semacam ini mempunyai tiga hak, yaitu sebagai tetangga, hak Islam, dan

---

<sup>54</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 107.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 109.

hak kekerabatan. *Kedua*, tetangga muslim saja akan tetapi bukan kerabat. Tetangga semacam ini mempunyai dua hak, yaitu hak sebagai tetangga dan hak Islam. *Ketiga*, tetangga kafir walaupun kerabat. Tetangga semacam ini hanya mempunyai satu hak yaitu hak tetangga saja.<sup>56</sup>

### 3. Akhlak Kepada Lingkungan

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Seperti dalam firmanNya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Tidaklah kami mengutus engkau Muhammad melainkan untuk menjadikannya rahmat bagi seluruh alam."<sup>57</sup>

Misi tersebut juga tidak lepas dari tujuan diutusnya manusia di bumi sebagai khalifah di muka bumi ini, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya. Alam yang dikelola dengan baik dapat member manfaat yang berlipat-lipat, dan sebaliknya alam yang dibiarkan merana atau hanya di ambil manfaatnya saja maka akan mendatangkan malapetaka saja.

---

<sup>56</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, 111.

<sup>57</sup> al-Qur'an, 21:107.

## D. Ruang Lingkup Materi Akhlak di MA

### 1. Materi Akhlak Di MA kelas X

- a. Nilai Akhlak Terpuji yang meliputi Tauhid, Hikmah, Iffah, *Shajā'ah*, Adil, Bersyukur, *Qana'ah*, Ridha dan Sabar.

#### 1) Tauhid

Secara bahasa tauhid berasal dari bahasa Arab, yakni *Tawhid* bentuk masdar dari kata *wahada* yang bermakna keyakinan atau keesaan Allah. Tauhid secara istilah dapat diartikan sebagai meyakini bahwa Allah Swt. Itu Esa dan tidak ada sekutu baginya.<sup>58</sup> Tauhid sendiri dibagi menjadi beberapa macam diantaranya:

- a) Tauhid Rubbubiyah, berasal dari salah satu nama Allah yakni Rabb, yang memiliki beberapa makna pemeliharaan, pengasuh, penolong, penguasa, pendamai dan pelindung.<sup>59</sup>
- b) Tauhid *Al-Asma' Wa Al-Sifat*, yakni penetapan dan pengakuan yang kokoh atas nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt. Yang luhur berdasarkan petunjuk Allah Swt. dan petunjuk Rasulullah dalam sunahnya.
- c) Tauhid Uluhiyyah, berasal dari kata *al-ilah* yang artinya sesuatu yang disembah (sesembahan) dan sesuatu yang

---

<sup>58</sup> Tim Guru PAI Kelompok Kajian Guru PAI Madrasah Aliya, *Modul Hikmah Membina Kreativitas Dan Prestasi Aqidah Akhlak Kelas X Semester Ganjil* (Jakarta: CV. Arifandani), 16.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 21.

ditaati secara mutlak. Meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt.<sup>60</sup>

## 2) Hikmah

Secara bahasa hikmah diartikan sebagai kebijaksanaan, pendapat atau pikiran yang bagus, pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, peribahasa (kata-kata bijak), dan Al-Qur'anul Karim. Syaikh Abdurrahman As-Sa'di menafsirkan kata al-hikmah sebagai ilmu-ilmu yang bermanfaat dan pengetahuan-pengetahuan yang benar, akal yang lurus, kecerdasan yang murni, tepat dan benar dalam hal perkataan maupun perbuatan. Kemudian beliau juga menambahkan bahwasanya seluruh perkara tidak akan baik kecuali dengan al-hikmah, yang tidak lain adalah menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya, menundukan perkara pada tempatnya, mengundurkan waktu jika memang sesuai dengan kondisinya dan memajukan waktu jika memang sesuai dengan yang dikehendaki.<sup>61</sup>

## 3) Iffah

Dari segi bahasa *'iffah* adalah bentuk masdar dari *affa-ya 'iffu- 'iffah* yang bermakna menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Sedangkan secara istilah bermakna memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan

---

<sup>60</sup> Tim Guru PAI Kelompok Kajian Guru PAI Madrasah Aliya, *Modul Hikmah Membina Kreativitas Dan Prestasi Aqidah Akhlak Kelas X Semester Ganjil* (Jakarta: CV. Arifandani), 22.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 34.

merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Iffah juga diartikan sebagai usaha untuk memelihara kesucian diri artinya menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah dan memelihara kehormatan.<sup>62</sup>

### 3) *Shajā'ah*

Secara kaidah kebahasaan, kata *al-Shajā'ah* 'ah berarti keberanian atau keperwiraan antonym dari kata *al-jabn* yang berarti pengecut. Kata ini digunakan untuk menggambarkan keberanian di medan perang, tidak lari ketika perang sedang berkecamuk. Sisi positif dari sikap berani yaitu mendorong seorang muslim untuk berani menerima segala resiko demi menegakan keberanian dan keadilan, berani untuk beramar ma'ruf nahi munkar. Akan tetapi sikap ini jika tidak digunakan sebagaimana mestinya akan menjerumuskan seorang muslim dalam kehinaan. Sedangkan *Shajā'ah* secara istilah diartikan sebagai suatu sikap yang tidak memiliki kekhawatiran dan ketakutan terhadap makhluk Allah, demi menegakkan ajaran Islam, menumpas segala bentuk kemaksiatan dan ketidakadilan untuk mencari ridho Allah Swt. Pada diri seorang pengecut sukar didapatkan sikap sabar dan berani. Selain itu *Shajā'ah* 'ah bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan

---

<sup>62</sup> Tim Guru PAI Kelompok Kajian Guru PAI Madrasah Aliya, *Modul Hikmah Membina Kreativitas Dan Prestasi Aqidah Akhlak Kelas X Semester Ganjil*, 35.

perang, melainkan juga sikap mental seseorang dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya.<sup>63</sup>

#### 4) Adil

Adil atau '*adl*' berasal dari bahasa Arab yang berartikan menyamakan, meluruskan, dan menyeimbang. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah adil diartikan dengan tidak berat sebelah, tidak sewing-wenang. Sedangkan makna adil menurut ilmu akhlak adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya atau menerima hak tanpa lebih memberikan hak orang lain tanpa kurang atau memberikan hak setiap yang berhak secara lengkap tanpa lebih dan tanpa kurang anatar sesama yang berhak secara lengkap, dalam keadaan yang sama dan menghukum yang jahat sesuai dengan kejahatan dan pelanggarannya.<sup>64</sup>

#### b. Nilai Akhlak Tercela yang meliputi *Hubbud Dun-ya*, *Hasad*, Sombong, '*ujub*, *riya*'

##### 1) *Hubbud Dun-ya*

Secara bahasa *Hubbud Dun-ya* maknanya adalah cinta dunia, yaitu menganggap bahwa dunia dan segala kenikmatannya bersifat kekal dan mengekalkan dirinya. Penyakit *Hubbud Dun-ya* ini berawal dari penyakit hati yang berawal pada persepsi yang salah bahwa dunia ini

---

<sup>63</sup> Tim Guru PAI Kelompok Kajian Guru PAI Madrasah Aliya, *Modul Hikmah Membina Kreativitas Dan Prestasi Aqidah Akhlak Kelas X Semester Ganjil*, 37.

<sup>64</sup>*Ibid.*, 39.

adalah tujuan akhir kehidupan, sehingga akhiratpun dilupakan. Sehingga harta dan jabatanpun dipandang sebagai tujuan, bukan sebagai alat untuk mencapai keridhaan Allah Swt.<sup>65</sup>

2) *Hasad*

*Hasad* diartikan dengan iri hati yakni perasaan benci atau tidak senang kepada seseorang yang memperoleh keberuntungan atau tidak senang kepada seseorang yang memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, serta mengharapkan agar keberuntungan atau kebahagiaan orang tersebut lenyap.

3) *Sombong*

Sombong yaitu merasa diri lebih tinggi dari orang lain, baik keturunan, kekayaan, kepandaian, kedudukan, kecantikan, atau ketamapanan dan sebagainya. Orang yang mempunyai sifat ini akan menganggap orang lain lebih rendah dari dirinya. Orang yang sombong tidak memiliki perasaan untuk mencintai dan menyayangi sesama saudaranya yang mukmin sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Tim Guru PAI Kelompok Kajian Guru PAI Madrasah Aliya, *Modul Hikmah Membina Kreativitas Dan Prestasi Aqidah Akhlak Kelas X Semester Ganjil* 45.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 48.

4) *'Ujub*

*'Ujub* berasal dari kata *ajaaba* yang bermakna kagum, terheran-heran, takjub. Secara terminologi *'ujub* didefinisikan sebagai suatu sikap membanggakan diri dengan memberikan suatu penghargaan yang terlalu berlebihan kepada kemampuan diri.

5) *Riya'*

*Riya'* adalah tingkah laku batin yang harus dipahami dan diwaspadai setiap mu'min. Dalam pengabdian seorang mu'min harus mampu mengkondisikan seolah-olah pandangan atau perhatian orang itu tidak ada, yang ada semata-mata adalah pandangan Allah Swt. Seorang yang benar-benar mempunyai kesungguhan dalam beramal pastilah ia merasakan puas dengan amalnya itu dan kebahagiaannya bukan karena amalnya dihargai ataupun dilihat orang lain apalagi dipuji. Imam Ghazali menyatakan dengan ungkapan yang jelas bahwasanya barang siapa yang merasa senang ketika orang-orang lain melihat amalnya maka dia adalah orang yang *Riya'* dan barang siapa yang merasa senang orang

melihat tingkah lakunya maka dia itu adalah orang yang pendusta.<sup>67</sup>

c. Makna Syukur, *Qana'ah*, Ridha dan Sabar

1) Bersyukur

Syukur diartikan sebagai berterima kasih kepada Allah Swt. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai ucapan dari perasaan senang, bahagia, melegakan ketika mengalami suatu kejadian yang baik. Dalam konteks istilah syukur merupakan suatu tindakan, ucapan, perasaan senang, bahagia, lega atas nikmat apa yang telah didapatkan atau dialami dari Allah Swt.

2) *Qana'ah*

Secara etimologi *qana'ah* diartikan cukup, sedangkan secara terminology diartikan sebagai merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan menjauhkan diri dari sifat ketidakpuasan atau kekurangan.<sup>68</sup>

3) Ridha

Kata Ridha berasal dari bahasa Arab yang telah terserap dalam bahasa Indonesia yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rela, suka, senang hati. Jadi ridha adalah ketetapan hati untuk menerima

---

<sup>67</sup> Tim Guru PAI Kelompok Kajian Guru PAI Madrasah Aliya, *Modul Hikmah Membina Kreativitas Dan Prestasi Aqidah Akhlak Kelas X Semester Ganjil*, 51.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 54.

segala keputusan yang telah ditetapkan. Ridha merupakan akhir dari semua keinginan dan harapan yang baik, dimanapun hamba berada, tidak mencari atau memikirkan hal lain kecuali menerima apa yang ada, tidak meminta tambahan sesuatu yang sudah ada dan tidak meminta sesuatu yang diinginkan saja, tetapi menerima segala sesuatu yang telah ada ataupun yang terjadi.<sup>69</sup>

4) Sabar

Sabar adalah tahan menderita untuk menghadapi yang tidak disenangi dengan penuh ridha dan menyerahkan diri kepada Allah Swt. Sabar juga diartikan dengan kemampuan menahan diri, dikala ada godaan untuk tidak marah atau tidak pasrah. Orang yang sabar (tabah), dalam berbagai keadaan akan tetap tenang, selalu ingat Allah Swt dan berserah diri kepadaNya.<sup>70</sup>

d. Akhlak Mahmudah yang meliputi *Husnudzan*, *Raja'* dan Tobat

1) *Husnudzan*

Secara bahasa *Husnudzan* diartikan dengan baik sangka. Sedangkan secara istilah *Husnudzan* diartikan sebagai baik sangka terhadap segala ketentuan dan

---

<sup>69</sup> Tim Guru PAI Kelompok Kajian Guru PAI Madrasah Aliya, *Modul Hikmah Membina Kreativitas Dan Prestasi Aqidah Akhlak Kelas X Semester Ganjil*, 56.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 57.

ketetapan Allah yang diberikan kepada manusia. Sifat *Husnudzan* ini akan melahirkan keyakinan bahwa segala kenikmatan dan kebaikan yang diterima manusia adalah berasal dari Allah. Sedangkan keburukan yang menimpa manusia adalah berasal dari segala dosa dan kemaksiatan manusia itu sendiri.<sup>71</sup>

2) *Raja'*

Dari makna bahasa *raja'* artinya adalah menginginkan atau menantikan sesuatu yang disenangi. Menginginkan suatu kebaikan yang ada disisi Allah Swt, berupa keutamaan, ihsan, dan kebaikan dunia akhirat. *Raja'* adalah sikap mengharap ridha, rahmat, dan pertolongan Allah Swt, serta yakin hal itu dapat diraih.<sup>72</sup>

3) Tobat

Kata tobat berasal dari bahas Arab *taubat* yang berasal dari kata *taba-yatubu-taubat* yang artinya kembali.

Orang yang bertobat kepada Allah adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu, kembali dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat terpuji, kembali dari laranganNya menuju perintahNya, kembali dari maksiat

---

<sup>71</sup> Musyawarah Guru Bina PAI Madrasah Aliyah, *Modul Hikmah Membina Kualitas Dan Prestasi Aqidah Akhlak Kelas 10 Semester Genap*, 23.

<sup>72</sup> *Ibid.*,26.

menuju taat, kembali dari yang dibenci Allah menuju yang diridhaiNya.<sup>73</sup>

## 2. Materi Akhlak Di MA Kelas XI

a. Membiasakan Akhlak Terpuji yang meliputi Akhlak Berpakaian, Akhlak Berhias, Akhlak Perjalanan, Akhlak Bertamu, Akhlak Menerima Tamu.

### 1) Adab Berpakaian

- a) Disunahkan memakai pakaian baru, bagus dan bersih
- b) Pakaian harus menutup aurat, yaitu longgar tidak membentuk lekuk tubuh dan dan tebal tidak memperlihatkan apa yang ada dibalikny
- c) Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai perempuan dan sebaliknya
- d) Pakaian tidak merupakan pakaian untuk ketenaran
- e) Pakaian tidak boleh ada gambar makhluk yang bernyawa atau gambar salib
- f) Pakaian laki-laki tidak boleh panjang melebihi kedua mata kaki
- g) Disunahkan mendahulukan bagian yang kanan terlebih dahulu di dalam berpakaian atau lainnya
- h) Disunahkan berdo'a ketika memakai pakaian baru
- i) Disunahkan memakai pakaian warna putih<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Musyawarah Guru Bina PAI Madrasah Aliyah, *Modul Hikmah Membina Kualitas Dan Prestasi Aqidah Akhlak Kelas 10 Semester Genap*, 28.

2) Akhlak Berhias

- a) Niat yang lurus, berhias hanya untuk beribadah yang diorientasikan sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt.
- b) Dalam berhias tidak boleh menggunakan bahan-bahan yang dilarang agama
- c) Tidak berlebihan
- d) Tidak boleh seperti orang jahiliah
- e) Berhias bukan untuk berfoya-foya<sup>75</sup>

3) Akhlak Perjalanan

- a) Semua perjalanan dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah Swt.
- b) Ketika keluar rumah disunahkan membaca do'a
- c) Boleh menjama' atau mengqhosor dalam perjalanan sesuai dengan ketentuan syariat
- d) Gunakan masa perjalanan untuk selalu berdzikir, jika tidak ada amalan yang dilakukan lebih baik tidur<sup>76</sup>

4) Akhlak Bertamu

- a) Meminta izin masuk maksimal sebanyak tiga kali
- b) Berpakaian yang rapi dan pantas
- c) Memberi isyarat dan salam ketika datang

---

<sup>74</sup> Saiful Huda Usman dan Rokhmat Jaelani, *BUSANTIK Buku Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Aliyah Berdasarkan KMA 265 Tahun 2014 Kelas XI Semester 1&2* (Mojokerto: Ladunni Press, 2018), 49.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 51.

<sup>76</sup> *Ibid.*, 52.

- d) Tamu laki-laki dilarang masuk ke dalam rumah jika tuan rumahnya perempuan
- e) Masuk dan duduk dengan sopan
- f) Makanlah dengan tangan kanan, ambillah yang terdekat jangan memilih
- g) Segera pulang jika urusan telah usai
- h) Waktu bertamu maksimal tiga hari tiga malam<sup>77</sup>

5) Adab Menerima Tamu

- a) Berpakaian yang pantas
- b) Menerima tamu dengan sikap yang baik
- c) Menjamu tamu sesuai kemampuan dan tidak perlu mengada-adakan
- d) Lama waktu
- e) Antarkan sampai kepintu halaman jika tamu pulang
- f) Wanita yang sendirian dirumah dilarang menerima tamu laki-laki masuk ke dalam rumahnya tanpa izin suaminya

3. Materi Akhlak Di MA Kelas XII

Membiasakan akhlak terpuji yang meliputi Amal Saleh, Toleransi, *MuSaw.ah*, *Ukhuwah*, Kompetisi Dalam Kebaikan, Optimis, Dinamis, Inovatif, Kreatif

- a. Amal saleh adalah segala amal perbuatan yang dilandasi dengan iman dan dengan niat mengharapkan ridha Allah Swt,

---

<sup>77</sup> Saiful Huda Usman dan Rokhmat Jaelani, *BUSANTIK Buku Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Aliyah Berdasarkan KMA 265 Tahun 2014 Kelas XI Semester 1&2* . 53

seperti menjalankan ibadah, berbuat baik antar sesama dan lain sebagainya.<sup>78</sup>

b. Toleransi, secara bahasa berarti kelapangan dada dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang lain berpendapat dan berpendirian lain. Sedangkan secara istilah toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati keinginan dan keyakinan orang lain dengan batasan-batasan yang jelas.<sup>79</sup>

c. *Musawah*

*Musawah* secara bahasa adalah sama, tidak kurang dan tidak lebih. Sedangkan pengertian *Musawah* secara istilah adalah persamaan dalam hak dan kewajiban. *Musawah* berfungsi sebagai petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama manusia dan sebagai pengantar untuk menegaskan bahwa sesama manusia adalah sesama derajatnya di hadapan Allah Swt.<sup>80</sup>

d. *Ukhuwah*

*Ukhuwah* berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *akh* artinya saudara sehingga kata *ukhuwah* berarti persaudaraan. Dalam kehidupan bermasyarakat *ukhuwah* terjadi karena dua

---

<sup>78</sup> Havid Fathurohman Bil Makruf, *Akidah Akhlak Untuk MA dan yang Sederajat Kelas XII* (Surakarta: Putra Nugraha), 16.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>80</sup> *Ibid.*, 19.

hal yakni, adanya persamaan dalam berbagai hal dan adanya kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi melalui kerja sama.<sup>81</sup>

e. Kompetisi Dalam Kebaikan

Secara etimologi berarti berlomba-lomba dalam kebaikan. Anjuran ini tertuju bagi laki-laki maupun perempuan. Manusia diperintahkan berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan, baik kepada manusia maupun alam sekitarnya.<sup>82</sup>

f. Optimis

Dari segi etimologi optimis berasal dari bahasa latin *optima* yang berarti terbaik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia optimis adalah orang yang selalu berpengharapan dalam menghadapi segala hal. Optimis merupakan perasaan yang yakin terhadap sesuatu yang baik yang kelak akan terjadi yang member harapan positif serta menjadi pendorong untuk kerah kemajuan dan kejayaan.<sup>83</sup>

g. Dinamis

Kata dinamis berasal dari kata *dynamic* yang berarti bergerak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinamis berarti penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Seorang yang dinamis ia

---

<sup>81</sup> Havid Fathurohman Bil Makruf, *Akidah Akhlak Untuk MA dan yang Sederajat Kelas XII*, 20.

<sup>82</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliya Kelas XII* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016), 127.

<sup>83</sup> *Ibid.*, 133.

tidak akan diam berpangku tangan, ia akan terus berusaha secara sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas dirinya ke arah yang lebih baik dan lebih maju.<sup>84</sup>

h. Inovativ

Kata inovativ berasal dari bahasa Inggris *innovate* yang artinya memperkenalkan sesuatu yang baru. Inovativ bersifat memperbarui dengan begitu inovatif adalah memperkenalkan sesuatu yang baru. Baru yang dimaksud disini adalah sesuatu yang belum dikenal secara luas oleh seluruh warga masyarakat menyangkut sikap dan belum diterima dan diterapkan oleh masyarakat setempat.<sup>85</sup>

i. Kreatif

Kreatif berasal dari bahasa Inggris *to create* yang berarti menciptakan sesuatu atau membuat. Kreatif sering digambarkan dengan kemampuan berfikir kritis dan banyak ide serta gagasan. Orang kreatif adalah orang yang melihat sesuatu yang sama, tetapi dengan cara pandang yang berbeda. Dalam perspektif Islam kreatif diartikan sebagai kesadaran keimanan seseorang untuk menggunakan daya dan kemampuan diri yang dimiliki sebagai wujud syukur atas segala nikmat yang dimiliki sebagai wujud syukur atas nikmat yang telah Allah berikan guna menjadikan atau menghasilkan Sesuatu yang terbaik dan

---

<sup>84</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah Kelas XII*, 136-137.

<sup>85</sup> *Ibid.*, 140.

bermanfaat bagi kehidupan sebagai wujud pengabdian yang tulus kehadiran Allah Swt.<sup>86</sup>



---

<sup>86</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliya Kelas XII*,144.

### BAB III

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH KELAHIRAN NABI MUHAMMAD SAW. DALAM KITAB *AL-SIRAT AL-NABAWIYYAH* KARYA IBNU HISHĀM

### A. Biografi Singkat Ibnu Hishām

Nama lengkap dari Ibnu Hishām adalah Abu Muhammad Abdul Malik bin Hishām bin Ayyub Al Himayari Al Muafiri Al Basri. Ibnu Hishām dilahirkan di Basrah. Tanggal lahir beliau belum diketahui, kemudian beliau menuntut ilmu disana hingga dewasa, Ia pergi ke Mesir dan kemudian menetap disana.<sup>1</sup> Di Mesir inilah beliau bertemu dengan alimnya orang Quraisy yang kemudian dua orang ini yang membacakan syair-syair Arab untuk menjelaskan banyak hal.<sup>2</sup>

Ibnu Hishām merupakan ulama pengemban ilmu. Ia dijadikan sebagai pakar nasab dan *nahwu* (gramatika bahasa Arab)<sup>3</sup> dan juga sejarah.<sup>4</sup> Karya-karya beliau diantaranya adalah Sirah al-Nabi Saw. Ansab Hamir Wa Mulukiha yakni kitab syarah terhadap syair-syair<sup>5</sup> dan kitab tentang nasab orang Himyar dan raja-raja yang bernama At-Tijan. Buku tersebut beliau riwayatkan dari Wahb bin Munabbih.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 1* (Bekasi: PT Darul Falah, 2013) xi.

<sup>2</sup> Ahmad Bastari, "Strategi Perang Badar Menurut Ibnu Hisyam dan Al-Thabari," *Jurnal TAPIS*, Vol.7.No.13 (Juli-Desember,2011), 79.

<sup>3</sup> Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 1*, xi.

<sup>4</sup> Ahmad Bastari, "Strategi Perang Badar Menurut Ibnu Hisyam dan Al-Thabari", 79.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 80.

<sup>6</sup> Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 1*, xi.

Ibnu Hishām meninggal dunia di Fustath Mesir pada tahun 213 H. Abu Sa'id Abdurrahman bin Ahmad bin Yunus berkata, "Ibnu Hishām wafat pada tanggal 13 Rabi'ul Awal tahun 218 H (Mei 834).<sup>7</sup>

## **B. Gambaran Umum Kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* Karya Ibnu Hishām**

Pada masa sahabat, kajian Sirah Nabawiyah diambil dari riwayat-riwayat yang disampaikan secara turun temurun tanpa ada yang berusaha menyusunnya dalam satu buku khusus, kendati sudah ada beberapa orang yang memperhatikan secara khusus Sirah Nabawiyah dengan rincian-rinciannya.

Baru pada periode berikutnya, yakni periode tabi'in ada beberapa tabi'in mencoba menyusun Sirah Nabawiyah. Diantaranya adalah Urwah bin Az-Zubair yang meninggal dunia pada tahun 93 H, Aban bin Utsman bin Affan yang meninggal dunia pada tahun 105 H, Wahb bin Munabbih yang meninggal dunia pada tahun 110 H, Syurahbil bin Sa'ad yang meninggal dunia pada tahun 123 H, Ibnu Syihab Az-Zuhri yang meninggal dunia pada tahun 124 H, dan Abdullah bin Abu Bakr bin Hamz yang meninggal dunia pada tahun 135 H. Namun disayangkan Sirah Nabawiyah yang pernah mereka tulis itu lenyap dan tidak ada yang tersisa kecuali beberapa bagian yang sempat diriwayatkan Imam Ath-Thabari.<sup>8</sup>

Kemudian munculah generasi penulis Sirah Nabawiyah pada era berikutnya, seperti Ma'mar bin Rasyid yang meninggal dunia pada tahun

---

<sup>7</sup> Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 1*, xi.

<sup>8</sup> *Ibid.*, ix.

150 H, Muhammad Bin Ishaq yang meninggal dunia pada tahun 151 H, dan Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai yang meninggal pada tahun 183 H.<sup>9</sup>

Kemudian disusul generasi berikutnya seperti Al-Waqidi yang meninggal dunia pada tahun 207 H, Ibnu Hisyam yang meninggal pada tahun 213 H dan Muhammad bin Sa'ad penulis kitab *Ath-Thabaqāt* yang meninggal dunia pada tahun 230 H. Para ulama sepakat bahwa apa yang ditulis oleh Muhammad bin Ishaq adalah data yang paling terpercaya dari Sirah Nabawiyyah. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa kitabnya yang berjudul *Al-Maghāzy* termasuk kitab yang musnah pada masa itu.<sup>10</sup>

Kemudian sesudah periode Ibnu Ishaq munculah Abu Muhammad Abdul Malik bin Hishām atau yang sering dikenal dengan sebutan Ibnu Hishām. Ia meriwayatkan Sirah Nabawiyyah karya Ibnu Ishaq dengan berbagai penyempurnaan setengah abad setelah penyusunan Sirah Nabawiyyah oleh Ibnu Ishaq. Ibnu Hishām meriwayatkan Sirah Ibnu Ishaq dari seseorang ulama hafidz dan pandai yaitu Abu Muhammad Ziyad Ibnu Abdullah Ibnu Thufail al-Buka'i Al-Amiri Al-Kufi yang wafat pada tahun 183 H dan Ziyad dikenal sebagai orang yang paling *Itqam* (baik) dalam meriwayatkan Sirah Ibnu Hishām tersebut.<sup>11</sup> Ibnu Hishām mengumpulkan Sirah Nabawi dari kitab *Al-Maghāzy* dan *As-Syiar* karya dari Ibnu Ishaq kemudian beliau *talkhis* dan menjadi kitab yang dikenal dengan *Sirah Nabawiyyah* Ibnu Hishām yang dimulai sejak Ismail Ibnu Ibrahim dan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyyah Ibnu Hisyam Jilid* , x.

<sup>11</sup> Ahmad Bastari, "Strategi Perang Badar Menurut Ibnu Hisyam dan Al-Thabari", 80.

berakhir pada Kelahiran Nabi Muhammad Saw. perkembangan kerasulan, hijrah , perang hingga wafatnya.

### **C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kisah Kelahiran Nabi Muhammad Saw. hingga beliau diangkat menjadi Nabi**

#### **1. Akhlak Kepada Allah Swt.**

##### **a) Mentauhidkan Allah**

Pada masa itu masyarakat Arab pada umumnya telah mempercayai bahwa adanya Allah pencipta alam raya ini, sesuai dengan ajaran yang telah di bawa Nabi Ibrahim As. Namun dari masa ke masa ajaran tersebut bergeser dan telah mengalami banyak perubahan. Hingga munculah kebiasaan masyarakat untuk menyembah berhala. Setelah kelahiran Nabi pada saat Nabi masih kecil diasuh oleh pamanya Abu Thalib, ketika itu Buhairah menjamu rombongan Quraisy yang didalamnya juga terdapat Nabi Muhammad yang saat itu berada di luar tempat menjamu. Ibnu Hishām dalam kitabnya *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* bercerita bahwasanya:

Ibnu Ishaq berkata, “ Usai rombongan Quraisy bubar, sedang Buhairah mendekati Rasulullah Saw. Lalu bertanya kepada Muhammad, “Hai anak muda, dengan menyebut nama Al-Lata dan Al-Uzza aku bertanya kepadamu dan Engkau harus menjawab apa yang aku tanyakan kepadamu.” Buhairah bertanya seperti itu karena Ia mendengar saat itu kaum Rasulullah Saw. bersumpah dengan Al-Lata an Al-Uzza. Ada yang mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. menjawab, “Jangan bertanya tentang sesuatu apapun kepada ku dengan menyebut nama Al-Lata dan Al-Uzza. Demi Allah, tidak ada yang sangat aku benci melainkan keduanya. “ Buhairah berkata, “ Aku bertanya kepadamu dengan menyebut nama Allah dan engkau

harus menjawab pertanyaanku.” Rasulullah Saw. berkata, “Tanyakan kepadaku apa saja yang kamu tanyakan!” Buhairah menanyakan banyak hal kepada Rasulullah Saw. tidur beliau, postur beliau, dan hal-hal lain. Itu semua di jawab oleh Rasulullah Saw.<sup>12</sup>

Berdasarkan kutipan kisah diatas bisa diketahui bahwa sejak kecil Rasulullah sudah membela suatu kebenaran dengan mentauhidkan Allah meski dihadapan orang yang lebih tua darinya. Hal ini menunjukkan pengakuan beliau bahwasanya Allah lah satu-satunya yang disembah atau dikenal dengan tauhid *Uluhiyyah*.

## 2. Akhlak Kepada Sesama Manusia

### a) Amanah

Sebelum Muhammad diutus menjadi Nabi, Ia telah dikenal sebagai seorang yang terpercaya. Masyarakat Arab saat itu menjulukinya dengan *Al-Amin* (terpercaya). Masyarakat saat itu sangat senang dengan segala keputusan atau solusi yang diberikan Nabi. Seperti yang dikisahkan Ibnu Hishām dalam kitabnya *Al-Sīrat Al-Nabawiyah*, Ia menceritakan konflik orang-orang Quraisy dalam peletakan Hajar Aswad bahwasanya:

Ibnu Ishaq berkata, “Semua kabilah di Quraisy mengumpulkan batu-batu untuk pembangunan ka’bah. Setiap kabilah mengumpulkan batu sendiri-sendiri, kemudian mereka membangun ka’bah. Ketika pembangunan memasuki tahap peletakan Hajar Aswad, mereka bertengkar. Setiap kabilah ingin mengangkat Hajar Aswad ke tempatnya tanpa melibatkan kabilah lainnya. Itu;ah yang terjadi hingga mereka berdebat, saling sumpah, dan bersiap-siap untuk perang. Bani

---

<sup>12</sup> Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 1*, 150.

Abduddaar mendatangkan mangkok yang penuh dengan darah, kemudian mereka bersekutu dengan Bani Adi bin Ka'ab bin Luai untuk mati bersama dan memasukan tangan mereka ke dalam mangkok darah tersebut. Oleh karena itu mereka dinamakan *La'aqatu Ad-Dami* (sesendok darah). Orang-orang Quraisy selama empat atau lima hari dalam keadaan seperti itu.<sup>13</sup>

Penyelesaian konflik itu Ibnu Hisyam melanjutkan bercerita bahwasanya Ibnu Ishaq berkata, “Kemudian mereka bertemu di Masjidil Haram untuk berunding. Sebagaimana perawi mengaku bahwa Abu Umayyah bin Al-Mughirah bin Umar bin Makhzum, orang tertua di kalangan Quraisy berkata, “Hai orang Quraisy, serahkan penyelesaian konflik kalian kepada orang yang pertama kali masuk ke dalam masjid.” Mereka menuruti perintah Abu Umayyah bin Al-Mughirah. Ketika melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah berada di dalam masjid, mereka berkata, “Kami ridha terhadap orang yang terpercaya ini, Muhammad.” Ketika beliau bertemu dengan mereka, maka diceritakan kepada beliau, kemudian beliau berkata, “Serahkan kain Ka'bah kepadaku.” Kain Ka'bah diberikan kepada beliau. Rasulullah mengambil Hajar Aswad yang diperebutkan, kemudian meletakkanya ke dalam kain dengan tangannya sendiri dan berkata, “Hendaklah setiap kepala kabilah memegang ujung kain, kemudian mengangkat kain tersebut bersama-sama.” Mereka menuruti perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika mereka tiba di tempat Hajar Aswad, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil Hajar Aswad dari kain tersebut kemudian meletakkanya ke dalam tempatnya.”<sup>14</sup>

Berdasarkan kutipan cerita diatas, menunjukkan bagaimana kemuliaan akhlak Rasulullah bahkan sebelum diangkat menjadi seorang Nabi. Sifat amanah yang dimiliki Nabi ini mampu menyelesaikan konflik yang terjadi di antara mereka yang pada saat itu sehingga pertumpahan darah antar kabilah tidak terjadi.. Sifat amanah dalam diri Nabi ini yang mampu membuat masyarakat

---

<sup>13</sup> Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 1*, 162.

<sup>14</sup> Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 1*, 163.

Quraisy percaya dan merasa tenang bila masalah yang mereka hadapi diselesaikan oleh Nabi.

b) *Syaja'ah*

*Syaja'ah* diartikan sebagai berani, jika kita mengartikan keberanian yang ada dalam diri seorang Nabi Muhammad maka akan mencakup segala hal. Keberanian yang dimiliki oleh Nabi merupakan keberanian yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada keberanian manusia pada umumnya. Adapun sumber keberanian Nabi adalah *fithrah* dan merupakan pendidikan langsung dari Allah Swt. Sehingga nilai keberanian tersebut telah tertanam jauh sebelum Ia diangkat menjadi seorang Nabi.

Beberapa kisah yang menceritakan tentang akhlak Nabi yang memiliki sifat *Syaja'ah*, seperti yang dikisah pada saat Nabi berusia 14 tahun atau 15 tahun tahun meletuslah perang *Al-Fijjar*. Perang ini terjadi antara kabilah Quraisy Kinanah di satu pihak dan Qais Ailan di pihak lain. Pada saat itu Nabi sudah sering membantu kegiatan-kegiatan paman-paman termasuk dalam perang *Al-Fijjar* itu. Ibnu Hishām dalam kitabnya *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* bercerita.

Ibnu Ishaq berkata, "Seseorang datang kepada orang-orang Quraisy kemudian berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Al-Barradh telah membunuh Urwah, padahal mereka berada di bulan haram di Ukadz." Kemudian orang-orang Quraisy berangkat ke tempat Hawazin tanpa disadarinya. Ketika Hawazin mendengar keberangkatan orang-orang Quraisy, mereka mengejanya dan menemukan mereka sebelum masuk tanah haram. Kemudian mereka bertempur hingga malam hari tiba. Setelah itu orang-orang Quraisy memasuki tanah haram, namun Hawazin menahan diri dari mereka. Keesokan harinya

dan hari-hari sesudahnya mereka bertemu lagi dan kedua belah pihak bersatu padu. Masing-masing kabilah dari Quraisy dan Kinanah mempunyai pemimpin, dan masing-masing dari kabilah Qais juga mempunyai pemimpin. Pada sebageian hari perang , Rasulullah juga ikut perang, karena diajak paman-pamannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “Ketika itu aku memanah melindungi paman-pamanku.”

Ibnu Ishaq berkata, “Ketika perang *Al-Fijjar* meletus, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berusia dua puluh tahun. Perang tersebut dinamakan perang *Al-Fijjar*, karena kedua kampong tersebut, Kinanah dan Ailan telah menghalalkan hal-hal yang telah diharamkan pada mereka. Panglima perang Quraisy dan Kinanah adalah Harb bin Umaiyyah bin Abdus Syams. Pada pagi hari kemenangan diraih oleh Qais atas Kinanah, namun pada pertengahan hari kemenangan berbalik menjadi milik Kinanah atas Qais.”<sup>15</sup>

Berdasarkan kutipan kisah di atas menunjukkan keberanian Nabi untuk membantu paman-pamannya dalam peperang di usia yang sangat muda. Banyak resiko yang memungkinkan terjadi ketika dalam peperangan, namun dari situlah menunjukkan akhlak Nabi bahwasanya sifat *Syaja'ah* yang dimiliki Nabi telah tertanam jauh sebelum menjadi seorang Rasul.

#### **D. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kisah permulaan turunya Al-Qur'an sampai peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* Nabi Muhammad Saw.**

##### **1. Akhlak Kepada Sesama Manusia**

###### **a) *Syaja'ah***

Di dalam kisah lain juga dikisahkan akan keberanian Nabi dalam mengemukakan pendapat. Sebelum diangkat menjadi seorang Nabi, Rasulullah Saw. membenci akidah yang rusak, akal pikir yang sesat, hati yang buta dan akhlak yang buruk. Ada juga orang-orang yang bersikap dan berpendapat seperti itu. Tetapi kebencian mereka tidaklah sama dengan kebencian yang ada pada

---

<sup>15</sup> Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 1*, 154.

diri Nabi. Kecemburuan mereka terhadap kehormatan manusia juga berbeda dengan Nabi, demikian pula kecenderungan mereka terhadap akidah yang benar.<sup>16</sup> Dari situ Nabi berani memngutarakan pendapat yang mengundang kemarahan orang-orang Quraisy saat itu. Seperti yang dikisahkan Ibnu Hishām dalam kitabnya *Al-Sīrat Al-Nabawiyah*.

Ibnu Ishaq berkata, “ Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperlihatkan Islam dengan terang-terangan kepada kaumnya, dan menampakkan perintah Allah kepadanya dengan terbuka, ketika itu orang-orang Quraisy tidak mengutuk beliau dan tidak memberikan reaksi-reaksi –seperti disampaikan kepadaku-, hingga suatu saat Nabi menyebut tuhan-tuhan mereka dan menghinanya. Ketika beliau melakukan hal tersebut, kontan mere memandang besar permasalahan beliau, menentanginya dan sepakat menentanginya kecuali orang-orang yang dijaga Allah diantara mereka dengan Islam, namun tidak banyak. Paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Thalib menaruh simpati kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ,melindungi beliau dan berdiri di pihak beliau. Sedang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap tegar terhadap perintah Allah dan memperlihatkan perintahNya tanpa bisa dicegah oleh siapapun. Ketika orang-orang Quraisy melihat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menggubris kecaman beliau terhadap mereka dan melihat pamanya Abu Thalib menaruh simpati pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, melindungi beliau dan tidak akan menyerahkan beliau pada mereka.”<sup>17</sup>

b) Sabar

Sama halnya seperti dengan para Nabi sebelum Muhammad, mereka semua mendapatkan beban serta ujian yang berat ketika menyampaikan amanahnya sebagai seorang utusan. Begitupun dengan Nabi Muhammad Saw., setelah turunnya wahyu pertama kali kehidupannya bersama Khadijah semakin

---

<sup>16</sup> Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW*. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2000) 152.

<sup>17</sup> Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 1*, 220.

mendapatkan banyak permasalahan yang tidak hanya menyangkut kehidupannya dengan Khadijah namun juga yang berkaitan dengan masyarakat Makkah saat itu. Setelah pengangkatan menjadi seorang Nabi dan selama dalam kegiatan dakwah Nabi senantiasa mendapatkan ujian dan permasalahan yang silih berganti, namun Nabi menyikapi semua itu dengan sifat sabar yang dimilikinya. Seperti halnya beberapa kisah yang diceritakan Ibnu Hishām dalam kitabnya *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah*.

Dalam pembahasan sejarah perang Badar, Ibnu Ishaq berkata, “Abu Ja’far bin Muhammad bin Ali bin Husain berkata kepadaku, “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertemu dengan orang-orang musyrikin di Badar pada pagi hari, Jum’at tanggal 17 Ramadhan.” Setelah itu Ibnu Ishaq kembali berkata, “Kemudian wahyu datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara berurutan. Beliau beriman kepada Allah, membenarkan apa yang datang kepada Beliau, menerimanya dengan sepenuh hati, bersabar terhadapnya daripada mendapatkan keridhaan dan kemarahan manusia. Kenabian adalah beban yang tidak mampu dipikul kecuali orang yang kuat dan bertekak baja seperti para Rasul karena pertolongan Allah Ta’ala dan petunjukNya, karena mereka mendapatkan gangguan dari manusia, dan apa yang mereka bawa dari Allah ditolak kaumnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melangkah tegar di atas perintah Allah Swt. Kendati mendapatkan penentangan dan gangguan dari kaumnya.”<sup>18</sup>

Kutipan di atas merupakan ungkapan-ungkapan dari sahabat masa itu yang menggambarkan tentang akhlak Nabi dalam menghadapi situasi saat menjadi seorang utusan. Demikian dengan beberapa kisah di bawah ini yang menunjukkan sifat sabar Nabi

---

<sup>18</sup> Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 1*, 202.

Muhammad Saw. Seperti yang di ceritakan oleh Ibnu Hishām dalam kitabnya *Al-Sīrat Al-Nabawiyyah*.

Ibnu Ishaq berkata, Abdullah bin Amr berkata, “Pada suatu hari, aku hadir di pertemuan yang dihadiri tokoh-tokoh Quraisy. Mereka membahas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Merka berkata, “kami merasa belum pernah bersabar sesabar kami terhadap persoalan orang ini. Ia membodoh-bodohkan mimpi-mimpi kita, menghina nenek moyang kita, mencaci maki agama kita, memecah belah persatuan kita, dan mencela tuhan-tuhan kita. Sungguh kita telah bersabar menghadapi persoalan besar orang tersebut. Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* muncul. Beliau berjalan hingga menyentuh tiang ka’bah, kemudian thawaf di Ka’bah. Ketika beliau berjalan melewati mereka, mereka menghina beliau dengan beberapa perkataan yang menyakitkan.<sup>19</sup>

Abdullah bin Amr berkata, “Hal ini aku lihat jelas wajah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau menghentikan jalanya. Ketika beliau melewati mereka untuk kedua kalinya, mereka menghina beliau seperti sebelumnya. Hal ini aku lihat wajah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan melewati mereka untuk ketiga kalinya, dan mereka menghina beliau seperti sebelumnya, beliau berhenti kemudian berkata kepada mereka, “Hai-hai orang-orang Quraisy, demi Dzat yang jiwaku di tanganNya, apakah kalian tidak mendengar bahwa aku datang kepada kalian dengan membawa kebinasaan.”<sup>20</sup>

Pada kisah masuk Islamnya paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yakni Hamzah Bin Abdul Muththalib juga dikisahkan tentang kesabaran Nabi ketika mendapatkan gangguan dari Abu Jahl. Ibnu Hishām dalam kitabnya *Al-Sīrat Al-Nabawiyyah*.

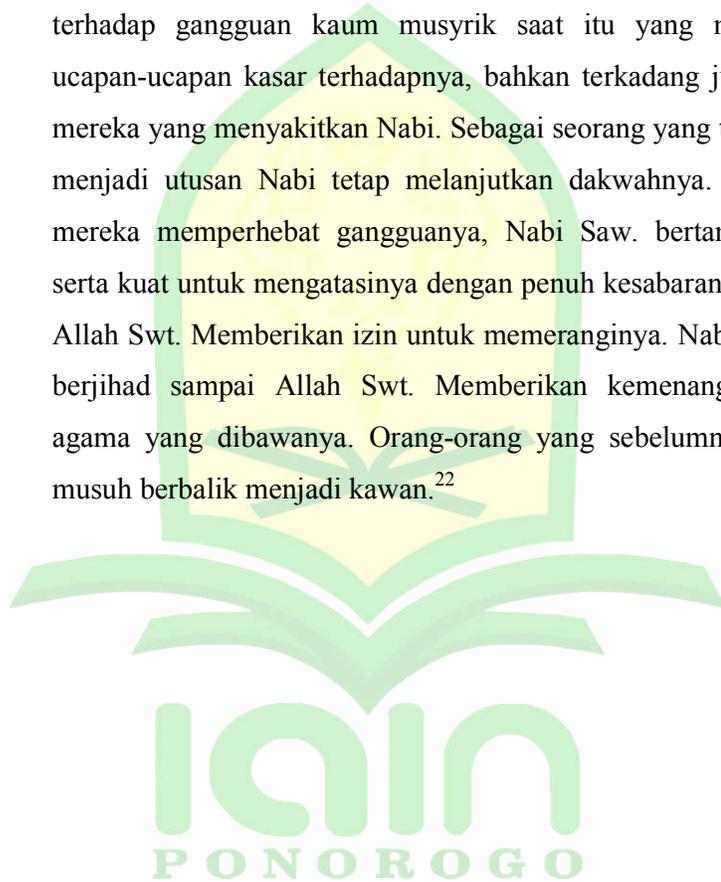
---

<sup>19</sup> Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 1*, 241.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 242.

Ibnu Ishaq berkata bahwa seseorang dari Aslum berkata kepadaku, “Abu Jahl berjalan melewati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Safa. Ia mengganggu beliau, mencaci maki beliau, dan melampiaskan dendamnya kepada beliau karena dianggap menghina agamanya dan melecehkan urusannya, namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyahut sedikitpun.”<sup>21</sup>

Dari kutipan di atas menunjukkan bagaimana kesabaran Nabi dalam tugasnya menyampaikan risalah. Nabi tetap sabar terhadap gangguan kaum musyrik saat itu yang melontarkan ucapan-ucapan kasar terhadapnya, bahkan terkadang juga tidakkan mereka yang menyakitkan Nabi. Sebagai seorang yang telah dipilih menjadi utusan Nabi tetap melanjutkan dakwahnya. Setiap kali mereka memperhebat gangguanya, Nabi Saw. bertambah tabah serta kuat untuk mengatasinya dengan penuh kesabaran. Kemudian Allah Swt. Memberikan izin untuk memerangnya. Nabi kemudian berjihad sampai Allah Swt. Memberikan kemenangan kepada agama yang dibawanya. Orang-orang yang sebelumnya menjadi musuh berbalik menjadi kawan.<sup>22</sup>



---

<sup>21</sup> Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 1*, 244.

<sup>22</sup> Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW.*, 334.

## BAB IV

### RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH KELAHIRAN NABI MUHAMMAD SAW. DALAM KITAB *AL-SĪRAT AL- NABAWIYYAH* KARYA IBNU HISHĀM DENGAN MATERI AKHLAK DI BUKU LEMBAR KERJA SISWA MADRASAH ALIYAH

- A. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak Mentauhidkan Allah Swt. Dalam Kisah Kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dalam Kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* Karya Ibnu Hishām Dengan Materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah

Setelah membaca dan memahami nilai pendidikan akhlak dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. sampai dengan *Isrā'* Dan *Mi'raj* beliau, yang terdapat dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hishām dengan materi akhlak yang ada di Madrasah Aliyah, ternyata keduanya saling memiliki keterkaitan. Diantaranya adalah keduanya saling membahas tentang akhlak. Meski tidak semua pembahasan akhlak yang terdapat dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hishām memiliki keterkaitan dengan materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah. Namun dari keduanya memiliki tujuan yang sama yakni menyajikan pendidikan akhlak yang dengan itu diharapkan dapat menjadikan manusia agar memiliki budi pekerti yang baik dan akan mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Salah satu nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibnu Hishām yakni mentauhidkan Allah Swt. Tauhid sendiri didefinisikan sebagai pengakuan bahwa Allah Swt. satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat.<sup>1</sup> Yang mana tauhid sendiri dibagi menjadi ke dalam tiga bagian yakni *rububiyah*, *uluhiyyah* dan *asma' wa sifat*.

Dikisahkan dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibnu Hishām, bahwasanya Nabi sedari kecil sudah berani membela kebenaran dengan menyatakan pengakuannya secara tegas bahwa Nabi tidak percaya terhadap berhala-berhala yang dijadikan tuhan oleh masyarakat Jahiliyah pada masa itu. Ibnu Hishām dalam kitabnya bercerita pada saat rombongan dari Abu Thalib yang berdagang ke Syam dengan mengajak Nabi. Ketika rombongan tersebut sampai di Busra mereka berhenti di tempat ibadah milik Buhaira, mereka berhenti dan disediakan begitu banyak jamuan oleh pendeta rujukan umat Nasrani itu. Dalam pertemuan singkat itu Buhairah mendekati Nabi dan hendak menanyakan banyak kepada Nabi. Ketika Buhairah menyebut nama Al-Lata dan Al-Uzza, dengan tegas Nabi menjawabnya, “Jangan bertanya tentang suatu apapun kepadaku dengan menyebut nama Al-Lata dan Al-Uzza. Demi Allah tidak ada yang sangat aku benci melainkan keduanya.” Kemudian Buhairah menuruti perkataan Nabi.<sup>2</sup> Dari kisah tersebut sudah jelas, bahwasanya sejak dari kecil Nabi

---

<sup>1</sup> Rosihon Anwar, *Akhlah Tasawuf*, 190.

<sup>2</sup> Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 1*, 150.

telah beriman kepada Allah dengan sikapnya mentauhidkan Allah meski didepan orang yang lebih tua darinya.

Dalam materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah, Tauhid sendiri diartikan secara bahasa adalah berasal dari bahasa Arab yakni *Tawhid* bentuk masdar dari kata *wahada* yang bermakna keyakinan atas keesaan Allah Swt. Sedangkan secara istilah merupakan meyakini bahwa Allah Swt. Itu Esa dan tidak ada sekutu baginya. Bentuk keyakinan ini dirumuskan dalam kalimat syahadat *Laa ilaha illa Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah).<sup>3</sup> Tauhid juga berarti sebagai pengetahuan kesaksian, keyakinan dan keimanan manusia terhadap keesaan Tuhan dengan segala sifat kesempurnaan dan keesaan.<sup>4</sup>

Sehingga terdapat relevansi dari nilai pendidikan akhlak mentauhidkan Allah Swt. dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. sampai dengan *Isrā'* Dan *Mi'raj* dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibnu Hishām dengan materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah. Dalam materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah, tauhid merupakan materi kelas X semester ganjil. Dalam materi tauhid tersebut berisikan tentang : pengertian tauhid, ruang lingkup, tauhid, ilmu kalam, memahami makna kalimat tauhid, hikmah dan manfaat bertauhid, dan bahaya dari tidak bertauhid. Tujuan dari materi ini adalah agar peserta didik mampu memahami konsep tauhid dalam Islam dan bisa

---

<sup>3</sup> Tim Guru Pai Kelompok Kajian Guru PAI Madrasah Aliyah, *Modul hikmah Membina Kreativitas Dan Prestasi Aqidah Akhlak Kelas X Semester Ganjil*, 16.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 17.

menunjukkan perilaku tauhid dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Ketika peserta didik mampu mengikrarkan kalimat tauhid dan mempraktekan konsep tauhid dalam Islam ini, maka sama halnya ia dengan sepenuh hati telah menerima Allah sebagai penguasa tunggal dalam kehidupan, sebagai sumber haqiqi dan memiliki kehendak atas seluruh alam dan seisinya. Dengan begitu nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah di atas yang mengkisahkan tentang akhlak Nabi dalam mentauhidkan Allah khususnya tentang tauhid *Uluhiyyah* dalam kisah Nabi Muhammad Saw. sampai dengan *Isrā'* dan *Mi'rāj* dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibnu Hishām relevan dengan materi Akhlak kelas X di Madrasah Aliyah.

Materi tauhid sendiri merupakan suatu bentuk pengetahuan yang bersifat konseptual, yang artinya bahwa pengetahuan itu sendiri saling berkaitan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi bersama-sama.<sup>6</sup> Sehingga materi tauhid itu sendiri membentuk suatu konsep yang harus di fahami oleh peserta didik untuk bisa mengamalkan isi dari pengetahuan tauhid itu sendiri.

Nilai pendidikan akhlak yang dipaparkan dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* dan materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah kelas X memiliki substansi yang sama. Perbedaannya adalah nilai pendidikan akhlak dalam mentauhidkan Allah yang terdapat pada kisah

---

<sup>5</sup> Tim Guru Pai Kelompok Kajian Guru PAI Madrasah Aliyah, *Modul hikmah Membina Kreatifitas Dan Prestasi Aqidah Akhlak Kelas X Semester Ganjil*, 3.

<sup>6</sup> Ari Widodo, *Revisi Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal* (Bandung: Buletin Puspendik, 2006) 3.

kelahiran Nabi Muhammad Saw. sampai dengan *Isrā'* dan *Mi'raj* dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hishām lebih terfokus pada tauhid *Uluhiyyah* sebagaimana dalam kisah tersebut menceritakan keseharian Nabi Muhammad dalam mengesakan Allah sebagai sesembahan dan yang ditaati secara mutlak. Sedangkan dalam materi akhlak kelas X di Madrasah Aliyah disajikan lebih terperinci dan lebih lengkap dengan teori dan dalilnya.

- B. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak *Syaja'ah* Allah Swt. Dalam Kisah Kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dalam Kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* Karya Ibnu Hishām Dengan Materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah

Dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hishām, terdapat juga nilai pendidikan akhlak yakni *syaja'ah* (berani). Berani, yang dimaksud berani dalam hal ini adalah suatu keteguhan hati dalam membela dan mempertahankan sesuatu yang benar. Tidak mundur hanya karena dicela dan tidak pula maju karena di puji. Berani juga diartikan sanggup menghargai penderitaan atau bahaya dengan segala ketenangan dan dikala mengalami kesulitan tidak khilang akal akan tetapi dihadapi dengan segala kesungguhan dan ketetapan hati serta berusaha melepaskan semua degan tekad yang sangat kuat.<sup>7</sup>

Dikisahkan bahwasanya Nabi memiliki akhlak *syaja'ah* seperti pada saat Nabi masih dalam usia 14 atau 15 tahun, Nabi telah berani

---

<sup>7</sup> Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, 49.

mengikuti perang *Al-Fijjar* yakni perang yang terjadi antara kabilah Quraisy Kinanah dan kabilah Qais Ailan.<sup>8</sup> Pada saat usia masih di bawah 20 tahun Nabi sering membantu kegiatan paman-pamanya termasuk dalam perang. Nabi berkata “ Ketika itu aku memanah dan melindungi paman-pamanku.”<sup>9</sup> Dari kisah tersebut dapat difahami sikap *syaja'ah* yang dimiliki Nabi. Berani melawan musuh untuk melindungi paman-pamannya disaat usia yang masih sangat muda.

Tidak hanya dalam *syaja'ah* dalam peperangan, dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. sampai dengan *Isra'* dan *Mi'raj* dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* Karya Ibnu Hishām juga menceritakan tentang *syaja'ah* yang ditunjukkan oleh Nabi. Selain berani mengikuti peperangan diusia yang masih sangat muda, Nabi juga memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat tentang kebenaran ajaran Islam. Ketika Nabi mulai menyampaikan ajaran Islam secara terang-terangan kepada kaumnya, ketika itu kaum Quraisy mengutuk Nabi dan memberikan reaksi kebencian. Hingga pada suatu ketika Nabi berani menyebut dan menghina tuhan-tuhan masyarakat kala itu.<sup>10</sup> Hal itu membuat Nabi semakin dibenci dan bahkan mendapat ancaman dari berbagai pihak. Namun keteguhan Nabi dengan tidak menggubris semua ancaman yang datang, Nabi tetap dengan tegar dan beraninya membela

---

<sup>8</sup> Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad Saw*, 157.

<sup>9</sup> Fadhli Bahri, *Sirah Nabawīyyah Ibnu Hisyam Jilid 1*, 154.

<sup>10</sup> Fadhli Bahri, *Sirah Nabawīyyah Ibnu Hisyam Jilid 1*, 220.

agama Islam dan memperlihatkan perintahNya tanpa bisa dicegah oleh siapapun.

Dalam materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah, *syaja'ah* secara bahasa diartikan sebagai keberanian atau keperwiraan. Secara istilah diartikan sebagai suatu sikap yang tidak memiliki kekhawatiran dan ketakutan terhadap makhluk Allah, demi menegakkan ajaran Islam, menumpas segala bentuk kemaksiatan dan ketidakadilan untuk mencari ridho Allah Swt.<sup>11</sup>

*Syaja'ah* sendiri merupakan suatu materi yang bersifat konseptual, yang mana dimensi pengetahuan konseptual sendiri terdiri dari pengetahuan yang berbentuk klasifikasi dan kategori, prinsip dan generalisasi.<sup>12</sup> *Syaja'ah* termasuk dalam bentuk prinsip, bahwasanya seorang muslim harus memiliki sikap berani. Memegang teguh pada suatu kebenaran dan berani menunjukkan pada kebenaran yang sesungguhnya.

Adanya relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kisah Kelahiran Nabi Muhammad Saw. Sampai Dengan *Isrā'* Dan *Mi'raj* Dalam Kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* Karya Ibnu Hishām Dengan Materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah. Dalam materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah, *syaja'ah* merupakan materi kelas X. Dalam materi

---

<sup>11</sup> Tim Guru Pai Kelompok Kajian Guru PAI Madrasah Aliyah, *Modul hikmah Membina Kreatifitas Dan Prestasi Aqidah Akhlak Kelas X Semester Ganjil*, 37.

<sup>12</sup> Khusnul Khotimah, "Representasi Materi Pendidikan Agama Islam Perspektif Perkembangan Berpikir Dan Keagamaan Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2 ( Februari, 2018), 5.

*syaja'ah* di kelas X Madrasah Aliyah berisikan tentang: pengertian *syaja'ah*. Penerapan *syaja'ah* dalam kehidupan sehari-hari, dan karakteristik perilaku *syaja'ah*. Tujuan dari materi *Syaja'ah* ini adalah agar peserta didik memahami perilaku dari akhlak terpuji dan menerapkan perilaku *syaja'ah* dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> *Syaja'ah* di pandang sebagai suatu tindakan yang berorientasi pada suatu kemaslahatan dan tanggung jawab. Maka pembunuhan terhadap musuh-musuh yang terjadi di medan perang demi ajaran Allah itu bisa dikatakan keberanian yang tidak salah sebab demi tujuan agama Allah dan kemaslahatan. Sehingga *syaja'ah* akan nampak sekali pada diri seseorang saat di medan perang demi menegakkan suatu kebenaran.

Nilai pendidikan akhlak yang dipaparkan dalam Kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* Karya Ibnu Hishām dan materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah kelas X memiliki isi yang sama yakni dari keduanya menunjukkan nilai pendidikan akhlak terpuji yakni *syaja'ah*. Perbedaannya terletak di dalam Kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibnu Hishām tidak menjelaskan secara teori pengertian dari *syaja'ah* itu sendiri, hanya saja untuk karakteristik serta penerapannya, dari keduanya sama-sama menjelaskan. Sehingga bisa disimpulkan dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* Karya Ibnu Hishām, terdapat juga nilai pendidikan akhlak yakni *Syaja'ah* (berani) yang relevan dengan materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah saat ini.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 3.

C. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak Sabar Allah Swt. Dalam Kisah Kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dalam Kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyyah* Karya Ibnu Hishām Dengan Materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah

Kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyyah* karya Ibnu Hishām mengkisahkan perjalanan panjang dari baginda Nabi Muhammad Saw. Dalam setiap perjalanan kisahnya dapat kita ambil nilai pendidikan. Selain dari dua hal di atas yang telah dijelaskan, di dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyyah* karya Ibnu Hishām ini terdapat juga nilai pendidikan akhlak yakni sabar. Tidak bisa diragukan lagi tentunya nilai sabar ini terdapat dalam diri Nabi selama menyampaikan amanahnya sebagai seorang utusan. Kata sabar berasal dari kata *shabr* yang bermakna *habs* yakni menahan. Sabar merupakan perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai bentuk dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap segala sesuatu yang menyimpannya.<sup>14</sup> Imam Ghazali juga mengartikan hakikat sabar adalah tahan menderita gangguan dan ketidaksenangan orang.<sup>15</sup> Seperti yang telah dikisahkan dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyyah* karya Ibnu Hishām, setelah turunnya wahyu pertama kali kehidupan Nabi beserta Khadijah senantiasa mendapatkan banyak permasalahan yang tidak hanya menyangkut kehidupannya dengan Khadijah saja melainkan juga dengan seluruh masyarakat Makkah pada saat itu. Setelah diutus menjadi seorang Nabi, banyak peristiwa yang harus dihadapi oleh Nabi dan untuk hal itu tentunya membutuhkan kesabaran

---

<sup>14</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, 85.

<sup>15</sup> Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad Saw*, 323.

yang tidak mudah. Hingga pada suatu ketika dalam misi dakwahnya Nabi di hina oleh para tokoh Quraisy yang merasa tidak suka dengan Nabi. Ketika itu tiba-tiba Nabi datang untuk Thawaf di Ka'bah, ketika Nabi melewati para tokoh Quraisy tersebut Nabi dihina dengan perkataan yang menyakitkan. Hal tersebut tidak dihiraukan oleh Nabi, dan untuk kedua kalinya melwati hal yang sama dilakukan oleh para tokoh Quraisy kepada Nabi. Mereka menghina Nabi kemudian untuk yang ketiga kalinya Nabi melewati dan dihina kembali kemudian Nabi berhenti dan Nabipun berkata "Hai-hai orang-orang Quraisy, demi dzat yang jiwaku di tanganNya, apakah kalian tidak mendengar bahwa aku datang kepada kalian dengan membawa kebenaran."<sup>16</sup> Kisah ini menunjukkan betapa sabarnya nabi menghadapi segala hinaan dari orang-orang Quraisy yang menentang dakwah beliau.

Kisah yang lain juga menjelaskan tentang kesabaran Nabi, pada saat masuk Islamnya paman Nabi yakni Hamzah bin Abdul Muthalib. Nabi mendapatkan gangguan dari Abu Jahl, ketika melewati Nabi di Safa seorang Abu Jahl mengganggu Nabi, mencaci maki, dan melampiaskan dendamnya kepada Nabi.<sup>17</sup> Namun atas kejadian itu Nabi tidak menyahut sedikitpun. Sebagai seorang utusan hal itu menjadi beban terberat bagi seorang Nabi, namun dengan segala sabarnya Nabi tetap melanjutkan misi dakwahnya.

---

<sup>16</sup> Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyyah Ibnu Hisyam Jilid 1*, 241.

<sup>17</sup> Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyyah Ibnu Hisyam Jilid 1*, 244.

Di dalam materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah, sabar diartikan dengan tahan menderita untuk menghadapi yang tidak disenangi dengan penuh ridha dan menyerahkan diri kepada Allah.<sup>18</sup> Sabar juga merupakan kemampuan menahan diri diantara godaan untuk tidak marah dan tidak pasrah. Sabar meliputi sabar dalam menunaikan ibadah, sabar dalam menjauhi dan meninggalkan maksiat serta sabar dalam menghadapi musibah.<sup>19</sup>

Materi sabar sendiri merupakan suatu dimensi pengetahuan yang juga bersifat konseptual. Artinya pengetahuan yang terdiri dari klasifikasi, prinsip dan generalisasi.<sup>20</sup> Konsep sabar berbentuk prinsip dan generalisasi yang mana sabar merupakan suatu kemampuan dalam menahan diri untuk melakukan sesuatu yang harus dijalankan maupun yang harus dihindari.

Adanya relevansi nilai pendidikan akhlak sabar dalam kisah Kelahiran Nabi Muhammad Saw. sampai sengan *Isrā'* Dan *Mi'raj* dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* Karya Ibnu Hishām dengan Materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah. Sabar sendiri merupakan materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah kelas X, yang dalam pembahasannya meliputi: pengertian sabar, dalil tentang anjuran sabar serta macam-macam sabar. Tujuan materi ini adalah agar peserta didik memahami dan menerapkan akhlak terpuji yakni sabar dalam

---

<sup>18</sup> Tim Guru Pai Kelompok Kajian Guru PAI Madrasah Aliyah, *Modul hikmah Membina Kreatifitas Dan Prestasi Aqidah Akhlak Kelas X Semester Ganjil*, 57

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Khusnul Khotimah, "Representasi Materi Pendidikan Agama Islam Perspektif Perkembangan Berpikir Dan Keagamaan Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 5.

kehidupan sehari-harinya.<sup>21</sup> Kesabaran Nabi yang dikisahkan dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hishām memberikan gambaran bagaimana seorang utusan dengan segala kewajiban menyampaikan kebenaran. Kesabaran Nabi dalam segala permasalahan yang datang setiap harinya. Hinaan, cacian hingga ancaman yang harus dilalui demi misi dakwahnya. Dengan begitu nilai pendidikan akhlak sabar dalam kisah Kelahiran Nabi Muhammad Saw. sampai dengan *Isrā'* dan *Mi'raj* dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* Karya Ibnu Hishām relevan dengan Materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah.

Relevansinya nilai pendidikan akhlak sabar dalam kisah Kelahiran Nabi Muhammad Saw. sampai dengan *Isrā'* dan *Mi'raj* dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hishām memiliki substansi yang sama dengan Materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah. Perbedaannya dalam materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah penjabaran teori dan contoh yang lebih banyak dan terperinci.

Tabel 1.1

Analisis nilai pendidikan akhlak dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. sampai dengan *Isrā'* dan *Mi'raj* dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hishām yang relevan terhadap buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah.

---

<sup>21</sup> Tim Guru Pai Kelompok Kajian Guru PAI Madrasah Aliyah, *Modul hikmah Membina Kreatifitas Dan Prestasi Aqidah Akhlak Kelas X Semester Ganjil*, 57.

No	Nilai Pendidikan Akhlak	Kitab <i>Al-Sīrat Al-Nabawīyyah</i> karya Ibnu Hishām	Lembar Kerja Siswa Madrasah Aliyah
1	Mentauhidkan Allah Swt	- MengEsakan Allah Swt. dalam hal apapun, berani membela ajaran Allah Swt. demi kebenaran. Tidak mempersekutukan Allah Swt. dengan apapun seperti halnya yang di contohkan Nabi Muhammad Saw.	- Meyakini serta memahami konsep dari tauhid. Pengetahuan tentang keyakinan, keimanan manusia terhadap ke-Esaan Tuhan dengan segala sifat dan segala kesempurnaan.
2	<i>Syaja'ah</i>	- Berani dalam membela suatu kebenaran meski harus terjun dalam medan perang saat usia masih muda, berani menyerukan kebenaran ajaran agama Islam meski dihadapan orang yang lebih tua. Memperlihatkan perintahNya meski di benci oleh siapapun yang melihatnya.	- Menghayati nilai <i>syaja'ah</i> dan membiasakan diri berakhlak terpuji <i>syaja'ah</i> dalam kehidupan sehari-hari. Suatu sikap yang tidak memiliki kekhawatiran dan ketakuan terhadap makhluk Allah Swt demi menegakkn ajaran Islam, menumpas segala bentuk kemaksiatan dan ketidakadilan untuk mencari ridho Allah Swt.
3	Sabar	- Sabar dalam menjalani kehidupan. Bersabar dalam menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Menerima dengan lapang dada segala yang telah ditentukanNya. Menerima segala perlakuan buruk, hinaan bahkan cacian	- Menghayati, memahami serta terbiasa berperilaku sabar. Sabar merupakan kemampuan menahan diri anatar godaan untuk tidak marah dan tidak pasrah, tahan untuk menghadapi yang tidak disenangi dengan penuh ridha

		oleh orang-orang disekitar dan memilih diam tidak membalas kecuali dengan perkataan dan perilaku yang benar.	dan menyerahkan diri kepada Allah. <sup>22</sup>
--	--	--	--



---

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian atas pembahasan tentang nilai pendidikan akhlak dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. sampai dengan *Isrā'* dan *Mi'raj* dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibnu Hishām dan relevansinya dengan materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah, maka dapat peneliti tarik kesimpulan:

1. Nilai pendidikan akhlak dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. hingga beliau diangkat menjadi Nabi dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibnu Hishām, yaitu: bersikap mentauhidkan Allah Swt, Amanah dan *Syaja'ah*. Mentauhidkan Allah Swt. sudah menjadi kewajiban seorang muslim, dengan mengesakan Allah Swt. maka seorang muslim wajib taat dan patuh serta meyakini kebenaran hukum syariat Allah Swt. yang disampaikan oleh Rasulullah dan menjadikanya sebagai jalan hidup. Nabi Muhammad Saw. merupakan orang yang dikenal terpercaya jauh sebelum diangkat menjadi seorang Nabi. Sehingga apa yang telah dibawa dan diajarkan nabi merupakan amanah yang sesungguhnya harus ditaati oleh umat Islam. Ajaran yang dibawa Nabi selain kita taati hendaknya kita ajarkan kepada para penerus kita nanti. Memiliki sifat *syaja'ah* dalam menjalankan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw.

2. Nilai pendidikan akhlak dalam kisah permulaan turunya Al-Qur'an sampai dengan peristiwa *Isrā'* dan *Mi'rāj* dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibnu Hishām, yaitu: *syaja'ah* dan sabar. Nilai pendidikan *syaja'ah* juga harus dimiliki seorang muslim untuk membela kebenaran ajaran agama Islam. Tidak hanya dalam medan perang namun dalam segala hal demi keteguhannya terhadap suatu kebenaran maka bisa dikatakan sebagai nilai *syaja'ah*. Dalam menjalani kehidupan setiap hari tentunya harus memiliki sikap sabar. Baik dalam kehidupan keluarga, sosial masyarakat hingga dalam urusan agama semuanya hendaklah diiringi dengan perilaku sabar. Dengan mengesakan Allah, meyakini segalanya atas kehendakNya dan berani membela kebenaran ajaranNya serta dengan diiringi sikap sabar atas segala konsekuensi yang akan menimpanya, maka akan ada keseimbangan dalam perjalanan kehidupan ini.
3. Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. sampai dengan *Isrā'* dan *Mi'rāj* dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibnu Hishām dengan materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah, yaitu: dari nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam materi akhlak di buku lembar kerja siswa Madrasah Aliyah relevan dengan nilai pendidikan akhlak dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw. sampai dengan *Isrā'* dan *Mi'rāj* dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibnu Hishām. Titik relevannya yakni sama-sama membahas mengenai mentauhidkan Allah

khususnya tauhid *uluhiyyah*, menjelaskan tentang nilai *syaja'ah* dan juga nilai pendidikan akhlak sabar yang mana dari ketiganya terdapat di materi akhlak Madrasah Aliyah di kelas X.

## B. Saran

Akhlak manusia bisa menjadi penentu peradaban bangsa. Pengetahuan dan pemahaman tersebut dapat diketahui melalui adanya pendidikan akhlak segala aspek kehidupan kita sehari-hari. Adanya pendidikan akhlak diharapkan mampu menjadi penuntun tidak hanya bagi para pencari ilmu, tapi juga sebagai figure guru. Pendidikan akhlak ini sebagai salah satu sarana pengembangan pendidikan di Indonesia, harapan peneliti dapat memberikan manfaat untuk berbagai kalangan:

1. Kepada para pendidik di Indonesia, sebagai seorang figure utama dalam dunia pendidikan hendaknya sedikit banyak meniru nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw. dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyyah* karya Ibnu Hishām. Dalam kehidupannya mencerminkan nilai ketauhidanya terhadap Allah Swt. serta bersikap *syaja'ah* dalam menyampaikan ajaran agama Islam serta senantiasa diiringi sabar baik dalam kegiatan belajar mengajar hingga mengamalkan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut. Tentunya tidak berhenti pada ketiga nilai pendidikan akhlak di atas namun masih banyak yang dapat dikaji bagi para pendidik dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyyah* karya Ibnu Hishām tersebut.

2. Kepada peserta didik, hendaknya tetap bersedia dan senantiasa bersemangat dalam menuntun ilmu meski dalam situasi dan kondisi seperti apapun. Peserta didik tidak hanya mempelajari namun juga bisa mengambil pelajaran yang berharga dalam kitab *Al-Sīrat Al-Nabawiyah* karya Ibnu Hishām tersebut, dan bagi peserta didik khususnya di jenjang yang tinggi seperti Madrasah Aliyah diharapkan mampu menjadi pribadi sekaligus figur yang baik untuk peserta didik di jenjang bawahnya.
3. Kepada peneliti, tentunya hasil penelitian ini menjadikan pelajaran yang luar biasa sebagai bahan instropeksi diri untuk terus belajar menuntun ilmu, membantu pengebangan ilmu pengetahuan dengan cara melakukan penelitian yang lebih efektif dan bermanfaat lagi bagi dunia pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlak. Juga sebagai bahan pembelajaran lebih lagi untuk mengamalkan atas hasil dai penelitian ini.

## DAFTAR PUSTKA

- Abd. Aziz. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Abdul Qadir Ahmad, Muhammad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Agama Republik Indonesia, Kementrian. *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliya Kelas XII*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia. 2016.
- Ahmad Saebani, Beni dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010.
- Ahmadi, Wahid. *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia. 2004.
- Al-Hufiy, Ahmad Muhammad. *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2000.
- al- Qur'an, 68: 4.  
----- 21:107.  
----- 33: 21.
- Ali Ubaid, Ulya. *Sabar dan Syukur Gerbang Kebahagiaan Di Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Amzah. 2011.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007..
- Aminuddin. et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006..
- Anwar, Rosihon. *Akhlak TaSaw.uf*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.
- Bahri, Fadhli. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 1*. Bekasi: PT Darul Falah. 2013.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2008.
- Bastari, Ahmad. "Strategi Perang Badar Menurut Ibnu Hisyam dan Al-Thabari," *Jurnal TAPIS*. Vol.7.No.13. Juli-Desember. 2011.

- Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2008.
- Fadloli. et al., *Pendidikan Agama Islam Pada perguruan Tinggi Umum*. Malang: Aditya Media Publishing. 2011.
- Fathurohman Bil Makruf, Havid. *Akidah Akhlak Untuk MA dan yang Sederajat Kelas XII*. Surakarta: Putra Nugraha.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Huda Usman, Saiful dan Rokhmat Jaelani. *BUSANTIK Buku Pendekatan Sainifik Dan Penilaian Autentik Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Aliyah Berdasarkan KMA 265 Tahun 2014 Kelas XI Semester 1&2*. Mojokerto: Ladunni Press. 2018.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan: Manusia Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad. 2014.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras. 2010..
- Kelompok Kajian Guru PAI Madrasah Aliyah, Tim Guru PAI. *Modul Hikmah Membina Kreatifitas Dan Prestasi Aqidah Akhlak Kelas X Semester Ganjil*. Jakarta: CV. Arifandani.
- Kholis, Nur. “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany Dalam Kitab Al-Nur Al-Burhani Karya Syaikh Muslih Abdurrahman Al-Mariqi dan relevansinya Dengan Materi Akhlak Di MA,”. Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2019.
- Khotimah, Khusnul. “Representasi Materi Pendidikan Agama Islam Perspektif Perkembangan Berpikir Dan Keagamaan Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. 2. Februari, 2018.
- Kosmeini, Inas Nuur. “ Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah pada kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuhri. Skripsi, IAIN, Purwokerto, 2015.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013..
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Muntahibun Nafis, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Teras. 2011..

- Mustaqim, Abdul. *Akhlak TaSaw.uf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2013.
- Musthofa, Bisri. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Kajian Terhadap Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab,". Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2016.
- Musyawahar Guru Bina PAI Madrasah Aliyah, *Modul Hikmah Membina Kualitas Dan Prestasi Aqidah Akhlak Kelas 10 Semester Genap* . Jakarta: CV. Arifandani.
- Nasrul. *Akhlak TaSaw.uf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2015.
- Nata, Abuddin. *Akhlak TaSaw.uf*. Jakarta: Raja Grafindo. 2010.
- . *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- . *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2016.
- Pamungkas, M. Imam. *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja. 2012.
- Putra, Perdana. Ketahuan Berbuat Mesum, Sepasang Remaja Nyaris Dihakimi Massa, (online), <https://regional.kompas.com/read/2019/11/17/14355521/ketahuan-berbuat-mesum-sepasang-remaja-nyaris-dihakimi-massa>, diakses 17 November 2019, 14:35 WIB.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2006.
- Rofi' Usmani, Ahmad. *Mutiara Riyādhushshālīhīn*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2009.
- Solihin. *TaSaw.uf Tematik Membedah Tema-Tema Penting TaSaw.uf* . Bandung: CV. Pustaka Setia. 2003.
- Surdayama, Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal At-Ta'dib*. Vol.10. No 2. Desember, 2015.
- Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.
- Syukur, M Ulah 3 Tersangka Korupsi Kredit Modal Usaha Rugikan Negara Miliaran Rupiah, (online), <https://m.liputan6.com/regional/read/4119200/ulah-3-tersangka-korupsi-kredit-modal-usaha-rugikan-negara-miliaran-rupiah>, diakses 26 November 2019, 20:00 WIB.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

- Ulyana, Indah. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Bidayat al-Hidayah al-Ghazali dan relevansinya dengan Pendidikan Karakter,". Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2012.
- Umar Hasyim, Ahmad. *Menjadi Muslim Kaffah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2004.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2017.
- Umary, Barmawie. *Materia Akhlak*. Solo: Ramadhani. 1995.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.
- Ungguh Muliawan, Jasa. *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2015.
- Usman. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Widodo, Ari. *Revisi Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal*. Bandung: Buletin Puspendik. 2006.
- Widyastuti, Pravitri Retno. VIRAL Cucu Tendang Kakeknya Sendiri di Kendal, Pelaku Emosi Gara-gara Pakan Ikan, (online), <https://tribunnews.com/> , diakses 21 November 2019, 13:18 WIB.
- Yudi Prahara, Erwin. *Materi Pendidikan Agama Islam di SMP/SMA*. Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2009.
- Yuliati Zakiyah, Qiqi dan H.A Rusdiana. *Pendidikan Nilai Teori Dan praktik Di Sekolah*. Bandung: CV Pustka Setia. 2014.